SISTEM PEMBINAAN SANTRI BERMASALAH PADA PESANTREN AL-MUJADDID COT BA'U KOTA SABANG DITINJAU DARI PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN ISLAMI

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NURVITA YANI
NIM. 421307200
Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018 M/ 1439 H

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh sebagai salah satu syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islami

Oleh

NURVITA YANI

NIM. 421307200

Disetujui Oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II,
Drs. Umar Latif, MA	**Ismiati, S.Ag,M.Si**
19958112019920310001	**197201012007102001**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munasqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islami

Diajukan Oleh:

NURVITA YANI
NIM. 421307200
Pada Hari/Tanggal

SENIN,26 JULI 2018 M
13 Dzul Qa'idah 1439 H

di
Dasrussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Drs. Umar Latif, MA
NIP.195811201992031001

Sekretaris,

Ismiati, S.Ag, M.Si
NIP.197201012007102001

Anggota I

Drs. Mahdi NK, M.Kes
NIP.196108081993031001

Anggota II

Jarnawi, M.Pd
NIP.197501212006041003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry.

Dr. Fakhri, S.sos, MA
NIP.196411291998031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Nim	: Nurvita Yani/421307200
Fakultas/Jurusan	: Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam
Tempat/Tgl. Lahir	: Sabang /16 Oktober 1993
Warga Negara	: Indonesia
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Desa Lamreh Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa saya yang bernama Nurvita Yani adalah benar telah menyiapkan skripsi ini dengan judul "Sistem Pembinaan Santri Bermasalah pada Pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang Ditinjau dari Prinsip-prinsip Bimbingan Islami" dengan usaha saya sendiri selama satu tahun. Skripsi ini saya susun sebagai salah satu beban studi SKS, sebagai syarat terakhir memperoleh gelar sarjana (S1) Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, apabila dikemudian hari ternyata tidak benar/palsu, saya bersedia dituntut sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Banda Aceh, 17 Juli 2018

Yang Menyatakan

NURVITA YANI

ii

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul, *Sistem Pembinaan Santri Bermasalah Pada Pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang Ditinjau dari Prinsip-Prinsip Bimbingan Islami*. Masalah dalam penelitian ini adalah pembinaan yang diberikan untuk santri bermasalah berupa pemberian hukuman setelah adanya nasihat. Hukuman ini sudah ada sebelum santri masuk ke pesantren akan tetapi hukuman ini akan dilihat dari prinsip bimbingan Islami. Apakah selama ini pembinaan yang telah diberikan sesuai prinsip bimbingan Islami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisa serta menarik kesimpulan dari data tersebut. Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling.* Subjek dari penelitian ini sebanyak 3 responden yang terdiri dari pimpinan pesantren, penanggung jawab bidang pengasuhan putra, penanggung jawab bidang pengasuhan putri. Kemudian, tiga responden diambil dari santri bermasalah yaitu satu dari kelas enam (tiga SMA), satu dari kelas lima (dua SMA), satu dari kelas dua SMP bertujuan untuk mengetahui hasil pembinaan hukuman yang diberikan kepada santri bermasalah. Adapun teknik pengumpulan data penliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa, prinsip-prinsip bimbingan Islami sudah diterapkan di Pesantren Al-Mujaddid. Akan tetapi, ada beberapa sistem pembinaan santri yang tidak sesuai dengan prinsip bimbingan Islami. Salah satunya contoh pembinaan yang diberikan adalah jika santri berbicara bahasa Indonesia maka akan diberikan bawang putih. Lain halnya dengan hukuman yang diberikan kepada santri putra jika mereka membawa *handphone* dan tidak shalat berjama'ah maka pembinaan yang diberikan berupa pencukuran rambut. Adapun tujuan dan metode pembinaan umumnya untuk memperbaiki karakter dan membuat santri memiliki rasa tanggung jawab atas perbuatannya. Metode yang digunakan a) melakukan bimbingan b) mengobservasi. c) pengontrolan d) evalusai dan memanggilnya kembali. Berdasarkan hasil wawancara bahwa sistem pembinaan hukuman yang diberikan selama ini sudah memberikan efek jera. Tetapi ternyata efek jera ini hanyalah sementara, santri akan mengulanginya kembali jika keadaan jika keadaan sedang lengah atau tidak terkontrol dari pihak ustazah dan perlunya pembinaan secara lebih untuk mengenal interpersonal dengan melihat latar belakang munculnya masalah pada santri.

Kata kunci : Pembinaan, santri, Prinsip-prinsip Bimbingan Islam.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, syukur Alhamdulillah Allah SWT masih memberikan kepada penulis kekuatan, kesehatan dan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul "***Sistem Pembinaan Santri Bermasalah Pada Pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang Ditinjau dari Prinsip-prinsip Bimbingan Islami."*** untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunkasi UIN Ar-Raniry, kemudian shalawat dan salam penulis bermohon kepada Allah semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah bersusah payah membawa umatnya dari zaman jahiliyah kezaman Islamiah. Seperti yang kita rasakan saat ini.

Dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat petunjuk dari Allah SWT, dan bantuan, serta bimbingan dalam memberikan kekuatan untuk tetap menulis maka kendala/kesulitan yang dihadapi tersebut dapat diselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (SI) di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa ini bukanlah tujuan akhir dari belajar karena belajar adalah sesuatu yang tidak terbatas.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sadar masih banyak dijumpai kekurangan dan kelemahan, karena keterbatasan penulis sendiri, namun penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat menjadi gagasan dan sumbangan pikiran

tentang Sistem Pembinaan Santri Bermasalah Pada Pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang Ditinjau Dari Prinsip-Prinsip Bimbingan Islami. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan, arahan, bantuan serta kemudahan dari berbagai pihak. Untuk itu maka penulis ucapkan ribuan terimah kasih yang tidak terhingga kepada yang mulia ayahanda tercinta Abdul Wahid, dan ibunda tersayang Nurjannah yang telah melahirkan, membesarkan dan merawat saya, dengan doa dan cucuran keringat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta kepada kakak tersayang Aprita, abang ipar Jauhari, Nurbayani dan syarif yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

Selanjutnya penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada bapak Drs. Umar Latif, MA sebagai pembimbing satu serta Penasehat Akademik (PA) penulis dan Ibu Ismiati, S.Ag, M.Si sebagai pembimbing dua yang dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, dukungan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya rasa terima kasih kepada ketua prodi bapak Drs. Umar Latif, MA, yang telah banyak membantu memudahkan dalam mengurus urusan selama proses sidang, serta kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan kepada saya selama mengikuti dan menyelesaikan pendidikan (S1) terutama Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Ucapan terimakasih penulis kepada pihak Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Taman Baca Fakultas Dakwah dan Komunikasi, perpustakaan Wilayah, dan Perpustakaan Baiturrahman yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan bahan skripsi.

Selanjutnya ucapan terimakasih penulis kepada sahabat-sahabat tercinta sekaligus juga teman Syarifah Maulida Meutia, Fatayat Mauliza, Purnama Putri, Ahmad Yani, Harristia Putra, Chairul Muluk, S.Sos, Chairil, S.Pd.I, Sulistia dan Oktatul Sandowil, S.Sos adik tersayang, Ust Nurul Fahmi, S.Pd.I, Ustzh Rahmaniar, S.Pd.I dan Ustzh Yustina, S.Pd.I, Yulia Simahara, S.Pd. yang telah banyak membantu dari segala hal baik moril maupun materiil kepada penulis. Dalam kesempatan ini penulis juga berterimakasih kepada teman-teman, seperjuangan angkatan 2013, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberi motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirul Kalam, kepada Allah jualah kita berserah diri semoga dilimpahkan rahmat dan karunianya kepada kita semua. Amin Ya Rabbal' Alamin

Banda Aceh, 17 Juli 2018
Penulis,

Nurvita Yani

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBARAN PENGESAHAN i
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
ABSTRAK iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR LAMPIRAN x

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
E. Definisi Operasional 6

BAB II LANDASAN TEORITIS
A. Pembinaan 10
1. Pengertian Pembinaan 10
2. Metode Pembinaan 10
3. Materi Pembinaan 19
4. Tanggung Jawab Pembinaan 22
B. Bimbingan Islami 24
1. Pengertian Bimbingan Islami 24
2. Tujuan Bimbingan Islami 26
3. Prinsip-Prinsip Bimbingan Islami 30
4. Fungsi Bimbingan Islami 35
5. Teknik-teknik Bimbingan Islami 36

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Metodologi Penelitian 39
B. Subjek Penelitian 40
C. Teknik Pengumpulan Data 40
D. Teknik Analisis Data 42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 44
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan 51

1. Sistem Pembinaan Santri Bermasalah pada Pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang Ditinjau dari Prinsip-prinsip Bimbingan Islami 52
2. Tujuan dan metode pembinaan santri bermasalah pada Pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'u Kota Sabang 64

C. Pembahasan Hasil Penelitian 67
1. Sistem Pembinaan Santri Bermasalah pada Pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang Ditinjau dari Prinsip-prinsip Bimbingan Islami 68
2. Tujuan dan metode pembinaan santri bermasalah pada Pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'u Kota Sabang 80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 82
B. Saran..... 83

DAFTAR PUSTAKA..... 84
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1	Rekapitulasi Jumlah Santri Putra Dan Santri Putri Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang 2016/2017	46
Tabel 4.2	Jumlah Keseluruhan Ustadz, Guru dan Santri Al-Mujaddid Putra Tahun Ajaran 2017	46
Tabel 4.3	Jumlah Keseluruhan Ustadzah, Guru dan Santri Al-Mujaddid Putri Tahun Ajaran 2017.....	46
Tabel 4.4	Sarana dan Prasarana.....	49
Tabel 4.5	Hasil Observasi	52
Tabel4.6	Analisa Hasil Wawancara Dengan Prinsip-Prinsip Bimbingan Islami.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tentang Penunjukkan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian Ilmiah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang.
4. Peraturan (Nidzam) Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang
5. Rekapitulasi Tingkat Pelanggaran Santri
6. Peraturan Pesantren
7. Pedoman Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqqah fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat.[1] Sedangkan pesantren dapat diartikan juga sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang diharapkan mampu mewujudkan tujuan dari pendidikan tersebut. Pendidikan di pesantren diupayakan mampu membina individu-individu di dalamnya untuk menjadi hamba yang mulia tidak hanya disisi Allah, akan tetapi juga disisi manusia.[2]

Pesantren juga dilengkapi dengan santri putra dan putri yang tinggal di dalam lingkungan pesantren dan menjadi lampu pelengkap kehidupan pesantren yang didasari dengan nilai-nilai agama Islam serta adanya peraturan sebagai pelengkap kehidupan pesantren.

Pesantren mengajarkan pentingnya mengenal dasar agama Islam yaitu: halal-haram, wajib-sunnah, baik-buruk dan sebagainya itu berangkat dari hukum

---

[1]Samsul Nizar,*Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta:Kencana, 2013),hal. 101.

[2]Choirul A Namdkk*, "Model Pembinaan Disiplin Santri* (*Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan*)", Jurnal, VOL.II, No. 2, (2014), email:shrnngsh@gmail.com. Diakses 22 September 2017.

Islam dan sebagian kegiatan sudah melaksanakan aktivitas kehidupan di pesantren yang berlandaskan keagamaan.

Di samping itu, semua kegiatan dan aktifitas dilakukan berjalan berdasarkan ketentuan berupa peraturan yang telah ditetapkan menjadi satu pedoman pembinaan sebagai petunjuk kegiatan harian. Ada beberapa pola pembinaan pendidikan Islam yang diberikan oleh pesantren Al-Mujaddid terutama yaitu: Meningkatkan *ubudiyah* para santri melalui penyelenggaraan shalat lima waktu secara bersamaan, pembinaan santri dalam berpuasa sunnah, shalat tahajjud, shalat dhuha, pembinaan membaca Al-Qur'an, pembinaan bahasa serta pembinaan cara berpakaian yang baik dan benar.

Pemberian pembinaan yang diberikan kepada santri adalah upaya pengendalian tindak penyimpangan perilaku santri yang melewati batas yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren. jika santri melewati batas peraturan pesantren maka akan diberikan nasihat dan hukuman (sangsi) sesuai seberapa kali dilakukan pelanggaran tersebut.

Hukuman merupakan sebuah akibat negatif. Kalau digunakan dengan benar dan tepat, hukuman bisa menghilangkan atau mengurangi tingkah laku negatife. Namun menggunakan hukuman secara tepat memang sulit. Tindakan ini menuntut tindak lanjut yang konsisiten.[3]

Pola pembinaan hukuman ini menjadi suatu pilihan yang diambil dalam mendidik moral sesuai atas hasil tindakan yang melewati batasan-batasan

---

[3]Sal Severe, *Bagaimana Bersikap pada Anak agar Anak Bersikap Baik: Berdasarkan Kisah-Kisah dari para orang tua yang punya masalah dalam membesarkan anaknya.* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 134.

ketentuan peraturan yang telah disepakati. Sehingga, pola pembinaan ini menjadi satu cara dalam mengatasi persoalan santri yang bermasalah atau melanggar. Hukuman ini bertujuan agar santri bisa bertanggung jawab atas perilakunya serta memberikan pembinaan kepada santri terutama pada pembentukan pola disipilin. Dengan peraturan pemberian hukuman tersebut mengajarkan kemandirian, bertambahnya keimanan dan kebiasaan belajar lebih efektif.

Hukuman yang diberikan sesuai dengan hukum-hukum tertentu tanpa adanya unsur yang menjadikan santri terluka akibat hukuman yang diberikan dengan kuat tetapi hukuman di sini adalah bentuk tanda pendisiplinan diri terhadap pematuhan peraturan yang telah ditetapkan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيّٗا كَبِيرٗا ٣٤

Artinya :*"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shaleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar".* **(Q.S An-Nisa [4]: 34).**

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa tahap awal, adalah memberi pelajaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. bila cara pertama Telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya. Dengan demikian, tahap awal dengan memberikan nasihat, tahap kedua pemberian hukuman yang memberikan efek jera kepada santri bermasalah dan tidak mengulanginya lagi. Bentuk peraturan yang tidak boleh dilakukan oleh santri misalnya berpacaran, tidak sholat berjamaah, keluar pesntren tanpa izin menyimpan dan menggunakan barang-barang elektronik (handphone, laptop, televisi, tape dan radio).

Hukuman yang diberikan kepada santri bermasalah dibuat berdasarkan aturan-aturan yang ada dan telah disepakati oleh sesama pihak yang berwenang. Hal ini dikaitkan dengan hukuman dan prinsip bimbingan Islami yang telah kami pelajari selama di kampus bahwa prinsip bimbingan Islami adalah dasar, asas proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebagiaan hidup di dunia dan di akhirat. [4]

Sistem pembinaan di pesantren salah satunya seperti pemberian hukuman terhadap santri bermasalah yang menjadi peraturan penting yang harus dijalankan setiap santri jika melanggar. Pembinaan yang diberikan untuk santri bermasalah berupa pemberian hukuman setelah adanya nasihat. Pembinaan hukuman sudah

---

[4]Tohari Misnomer,dkk.,*Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*,(Yogyakarta: PD Hidayat, 1992), hal. 5.

ada sebelum santri masuk ke pesantren akan tetapi hukuman ini akan dilihat dari prinsip bimbingan Islami. Apakah selama ini pembinaan yang telah diberikan sudah sesuai prinsip bimbingan Islami. maka penulis memberikan penelitian tentang judul : "**Sistem Pembinaan Santri Bermasalah Pada Pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang Ditinjau Dari Prinsip-Prinsip Bimbingan Islami".** Yang diharapkan menjadi suatu pandangan penelitian terhadap peraturan yang telah diberikan kaitannya dengan bimbingan Islami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan diatas, berikut ini perlu dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pembinaan santri bermasalah pada Pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang ditinjau dari prinsip-prinsip Islami ?
2. Apa saja tujuan dan metode pembinaan santri bermasalah pada Pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam usaha penulisan satu karya ilmiah mempunyai tujuan dan manfaat penelitian yang akan dicapai, maka tujuan penelitian seperti berikut :

1. Untuk mengetahui sistem pembinaan santri bermasalah yang sudah diterapkan di Pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang ditinjau dari prinsip-prinsip Islami.

2. Untuk mengetahui tujuan dan metode pembinaan santri bermasalah pada Pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang harus diketahui dalam penelitian sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan petunjuk dalam pembinaan santri bermasalah sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan Islami. Studi Bimbingan dan Konseling Islam pada saat ini telah menjadi keseharian dalam memberikan ilmu pengetahuan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar. Raniry Banda Aceh.
2. Secara praktis, penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti atau penulis lainnya yang berminat untuk meneliti tentang pembinaan secara Islami yang diterapkan di tempat lain. Di samping itu, bagi pribadi penulis penelitian ini telah memberikan manfaat yang cukup berguna, karena dengan peneitian dan observasi yang penulis lakukan, penulis telah mengetahui tentang pembinaan santri bermasalah jika ditinjau dari prinsip-prinsip bimbingan Islami di Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang.

E. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini dan yang terpenting di antarannya:

1. Sistem

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani "system", yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan.[5] Serta menurut kamus KBBI sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.[6] Sistem berbeda dengan cara. Cara bersinonim dengan tekhnik atau metode atau seni. Sistem merupakan gabungan beberapa komponen yang saling berinteraksi sesuai dengan fungsinya masing-masing di dalam rangka mencapai tujuan sistem tersebut.[7]

2. Pembinaan

Pembinaan menurut bahasa berasal dari kata (**بنى- يبنى- بناء**) dapat diartikan yaitu:membina, membangun, mendirikan.[8] Pembinaan menurut istilah adalah suatu usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efesien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[9] Pembinaan yang dimaksud oleh penulis adalah pola pembinaan yang dilakukan dalam pondok pesantren dapat berupa pencegahan sebelum santri melakukan penyimpangan dan setelah santri melakukan penyimpangan dengan menggunakan ketentuan peraturan yang telah

---

[5]Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Cet. 3. (Jakarta; PT RINEKA CIPTA, 2003), hal. 107.

[6]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Beasr Bahasa Indonesia*, ed. 3. (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 780.

[7]Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam* (Surabaya: PT. eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011), hal. 65.

[8]Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1990), hal. 73.

[9]*Ibid*, hal. 152.

disepakati. Pembinaan dapat diartikan juga adalah memberikan suatu pendidikan untuk pencegahan melakukan hal buruk.

3. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Muslim dan ikut terlibat langsung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan di Indonesia.[10]

4. Prinsip-prinsip Bimbingan Islami

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia prinsip adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak.[11] Prinsip merupakan paduan hasil kajian teoretik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan.[12]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "bimbingan" diartikan sebagai petunjuk (jalan,cara,menunjuk). Dalam bahasa Inggris, kata bimbingan disamakan dengan makna kata "*guindance*" yang berati bantuan, menuntun, mempedomai, menjadi petunjuk jalan dan mengemudi.

Kata Islami menurut lughah (ilmu bahasa) ialah penyerahan diri. Sementara menurut syariat, Islam adalah ketundukn (kepatuhan) dan penyerahan diri secara mutlak kepada Allah disertai dengan mengesakan-Nya dan diperkuat

---

[10]Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Cet ke 1 (Jakarta: Kencana,2013), hal. 85.

[11]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Beasr Bahasa Indonesia,* ed. 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 671.

[12]Prayitno dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta,2004), hal. 218.

dengan sikap taat kepada-Nya serta mengimani dan meyakini semua ajaran yang telah dibawa oleh para rasul-rasul-Nya.[13]

Sedangkan kata bimbingan Islami adalah upaya membantu individu *belajar mengembangkan fitrah* dan atau *kembali kepada fitrah*, dengan cara memberdayakan (*enpowering*) iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah. Kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah.

Adapun yang dimaksud dengan sistem pembinaan santri bermasalah di Pesantem ditinjau dari prinsip-prinsip bimbingan Islami dalam penelitian ini ialah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan dalam memberikan pembinaan kepada santri bermasalah sesuai dengan peraturan pesantren tetapi tidak keluar dari prinsip-prinsip bimbingan Islami.

---

[13]Syahril Anwar, Buku Pintar Pelajar Agama Islam SD, SMP, dan SMA (Jakarta Barat: Vicosta Publizer, 2013), hal. 17.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pembinaan

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan proses, cara, perbuatan membina atau usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efesien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.[1]

> "Adapun pengertian lain menurut Zakiah Darajat bahwa pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara terarah, teratur dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dengan mengembangkan kearah terciptanya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri."[2]

2. Metode Pembinaan

Pembinaan sikap dan perilaku anak mempunyai metode tersendiri. Menurut Abdullah Nasikh Ulwan ada beberapa metode pembinaan anak yang efektif diterapkan antara lain: melalui contoh teladan, memberi nasihat, memberi perhatian khusus, membiasakan anak melakukan yang baik, memberikan hukuman. Untuk mengetahui lebih jelas metode pembinaan, berikut ini akan di jelaskan yaitu:

---

[1]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* ed. 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 152.

[2]Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental dalam Keluarga,* Cet 3, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 66.

a. Keteladanan

Secara terminologi kata "keteladanan" berasal dari kata "teladan" yang artinya "perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru dan dicontoh". Sementara itu dalam bahasa arab kata keteladanan berasa dari kata "*uswah*" dan "*qudwah*".[3] Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya :*"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"* **(Q.S Al-Ahzab [33]: 21).[4]**

Dalam ayat tersebut dijelaskan *Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu* yaitu alangkah baiknya kalian mencontoh dan meneladani semua pribadinya serta menjadikannya teladan.

Metode keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan moral anak. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang ditirunya dalam jiwa dan satu gambaran, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Seorang anak yang tidak dididik kepada yang baik semenjak kecil, sulitlah ia di waktu dewasa akan menjadi anak yang dengan sendirinya. Apa yang ditanamkan itu ialah yang menemuinya. Ini berarti bahwa tindakan dan sikap

---

[3]Fauzi Saleh & Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Probelmatika Modern (Metode Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas)*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), hal. 16.

[4]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Cet ke 3,(Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hal. 420

orang tua sangat nyata memberi warna pada pola pertumbuhan pribadi anak. Aspek pembinaan terpenting bagi anak adalah keimanan atau aqidahnya.

Hendaklah para orang tua dan pendidik itu semua mengetahui bahwa pendidikan dengan keteladanan yang baik adalah cara efektif untuk meluruskan penyimpangan anak. Bahkan ini adalah asas untuk meningkatkan akhlak yang baik dan etika sosial. Tanpa adanya keteladanan ini, pendidik apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya.

b. Nasihat

Selain melakukan contoh teladan yang baik, pembinaan anak juga dapat dilakukan dengan memberikan nasihat. Islam menganjurkan pendidikan anak melalui nasihat, seperti yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim ketika memberikan nasihat kepada anaknya, Allah berfirman :

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya :*"Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".* **(Q.S Lukman: 17)**.[5]

Ayat di atas merupakan salah satu metode pembinaan yang terdapat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang pemberian nasihat dalam memerintahkan kepada perbuatan yang baik dan mencegah dari perbuatan munkar. Metode

---

[5]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Cet ke 3,(Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hal. 412

tersebut adalah dengan cara memberi nasihat, menerangkan tentang suatu perbuatan, kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan.

Dengan demikian, nasihat juga merupakan salah satu metode yang efektif dalam menerapkan pembinaan anak dalam lingkungan keluarga. Metode ini penting dalam pendidikan, pembinaan keimanan, mempersiapkan modal, spiritual dan sosial anaknya adalah pendidikan dengan pemberian nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakikatnya sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia.

Adapun metode yang digunakan Rasulullah sebagai guru utama dan pertama kita adalah metode yang terbaik dalam menyampaikan nasihat. Berikut metode yang digunakan beliau.

1. Metode Berkisah
2. Metode dialog dan bertanya
3. Memulai penyampaian nasihat dengan sumpah atas nama Allah
4. Menyisikan canda dalam menyampaikan nasihat
5. Mengatur pemberian nasihat untuk menghindari rasa bosan
6. Membuat nasihat yang sedang disampikan dengan menguasai pendengar
7. Meyampaikan nasihat dengan memberikan contoh
8. Menyampaikan nasihat dengan peragaan tangan
9. Meyampaikan nasihat melalui media gambar dan penjelasan
10. Menyampaikan nasihat dengan praktek
11. Menyampaikan nasihat dengan memanfaatkan momen/kesempatan

12. Menyampaikan nasihat dengan beralih kepada yang paling penting

13. Menyampaikan nasihat dengan menunjukkan yang diharamkan.[6]

Alangkah benarnya seorang pendidik, ketika ia menerapkan pada anak-anaknya metode Al-Quran dalam menyampaikna nasihat. Ia terkadang mengingatkan tentang ketakwaan, terkadang menyampaikan wejangan dan pesan-pesan kebaikan, pada waktu lain memberi semangat, atau juga menggunakan ancaman dikesempatan lain.

c. Perhatian / Pengawasan

Selain pendidikan melalui nasihat, anak juga dapat dibina dengan perhatian. Yang dimaksud dengan pembinaan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, seperti sosial dan spiritual, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan rohaninya.

Pembinaan ini dianggap sebagai asas terkuat dalam pembinaan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut tercipta muslim hakiki sebagai batu pertama membangun fondasi Islam yang kokoh.

وَأَنذِرۡ عَشِيرَتَكَ ٱلۡأَقۡرَبِينَ ٢١٤

---

[6]Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet 1 (Jawa Barat: Fathan Prima Media, 2016), hal. 663.

Artinya :*"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat".* **(Q.S Al-Syu'ara[42]: 214).**[7]

Ayat di atas menjelaskan bahwa berilah peringatan kepada orang terdekat yaitu pengurus mendidik santri dengan cara memberikan peringatan dan perhatian khusus agar santri dapat dibimbing ke jalan yang benar.

d. Pembiasaan

Metode lain dalam pembinaan anak adalah membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik. Melalui kebiasaan, juga dapat mendidik anak, hal ini merupakan salah satu metode pembinaan dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan sebagai metode pendidikan dalam pertumbuhan dan perembangan anak akan membentuk budi pekerti dan etika yang lurus.

Dalam Islam metode pembinaan anak dikenal dua metode secara garis besar, yakni pengajaran dan pembiasaan. Yang dimaksud dengan pengajaran ialah upaya teoritis dalam perbaikan dan pendidikan. Sedangkan pembiasaan adalah upaya dalam pembentukan (pembinaan) serta persiapan. Karenanya setelah diketahui bahwa kecendrungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usianya, maka hendaklah para pendidik, ayah ibu dan pengajar anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini. Cara-cara melaksanakan pembinaan selain melalui metode di atas dapat juga melalui metode persuasif dan perintah, dalam arti mempengaruhi secara psikologi dan memerintahkan anak melakukan hal-hal yang dianjurkan agama.

---

[7]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Cet ke 3,(Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hal 376.

e. Hukuman

Memberikan hukuman bagi anak yang melanggar kewajiban agama atau melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan anak. Mendidik anak dengan memberi hukuman apabila si anak tidak melakukan perintah atau anjuran orang tua yang bersifat kebajikan merupakan metode efektif mendidik anak. Misalnya memukul pada organ tubuh yang tidak sensitif, seperti memukul kakinya, apabila ia enggan disuruh melaksanakan ibadah, dan jangan memukul kepala yang dapat mengganggu organ sarafnya. Hal ini menunjukkan hukuman dapat diterapkan sebagai salah satu metode orang tua dalam membina anaknya.[8]

Diriwayatkan dan Abdullah bin Amr bin Al-Ash Ra bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلادَكُمْ بِالصَّلاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *"Dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya radiyallahuanhu ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wassalam Bersabda: "Perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)".* **[HR.Abu Daud (no. 495) dalam kitab sholat, Ahmad (II/180, 187) dengan sanad hasan].**[9]

Dari hadist di atas menjelaskan bahwa permulaan penerapan humukan fisik adalah ketika anak sudah berumur sepuluh tahun. Hal itu karena Rasulullah

---

[8]Fauzi Saleh & Alimuddin, *Pendidikan Islam...*, hal. 22.

[9]Ummu Harits, *Mengelola Persaingan Kakak Adik,* Cet Ke 1 (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008), hal. 114.

tidak mengijinkan memukul anak sebab akan mengabdikan sendi-sendi dan rukun agama yang pokok sebelum berumur sepuluh tahun. Sebab itu, kaidah di atas seharusnya diterapkan dalam semua urusan kehidupan, perilaku dan pedidikan, bukan pada masalah yang posisinya tidak sebanding dengan posisi shalat.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa hukuman dengan pukulan adalah perkara yang diakui atau dibolehkan oleh Islam. Namun ini merupakan alternatif terakhir, setelah nasihat dan dijauhi tidak mempan. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh langsung memberi hukuman yang paling keras jika masih bisa diberikan hukuman yang paling ringan terlebih dahulu, karena pukulan adalah hukuman paling keras dan pendidik tidak boleh melakukan itu, kecuali semua cara tidak membuahkan hasil perbaikan pada diri anak, perlu diketahui, Rasulullah tidak pernah memukul istrinya sama sekali.[10]

Adapun jenis-jenis hukuman. Secara umum ada dua jenis hukuman.

1) Hukuman badan

   Hukuman badan adalah hukuman yang dikenakan terhadap badan seperti pukulan, siksaan fisik, *qishash*, hukuman yang telah ditetapkan oleh syari'at, atau memotong sebagian anggota badan dalam hukum kisas.

2) Hukuman non-fisik

   Hukuman yang menyakitkan menyakitkan tapi tidak menimpa badan seperti cacian, kutukan, penjara, larangan makan dan minum, disuruh

---

[10]Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak...*, hal. 695.

berdiri, atau bertahan di tempat yang sangat panas atau sangat dingin, teror, intimidasi, denda, diasingkan dan dengan pembunuhan karakter.[11]

Dari uraian diatas bahwa pendidikan pada dasarnya memiliki beberapa tujuan. Tujuan yang terpenting adalah pembentukan akhlak anak sehingga semua tujuan pendidikan dapat dicapai dengan landasan moral dan etika Islam, yang tentunya memiliki tujuan kemashalatan di dalam mencapai tujuan tersebut. Mengenai mekanisme pelaksanaannya, hal ini tentunya memerlukan kajian yang lebih mendalam sehingga nantinya implementasi dari teori tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dipandang relavan dengan kondisi yang terikat dengan faktor-faktor tertentu.[12]

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka kepada anak disajikan materi bimbingan yang menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar dan karier yang kesemuannya terkait dengan pencapaian tugas-tugas perkembangan itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

a) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
b) Pengembangan kemandirian emosional.
c) Pengembangan kemampuan individual (problem solving/decision making).
d) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang positif atau ketrampilan belajar yang efektif.

---

[11]Ibrahim Amini, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal. 340.

[12]Saifullah, *Konsep Pendidikan Dalam Persepketif Zakiyah Darajat*, Cet ke 1 (Banda Aceh: ArranirtPress, 2012), hal. 67.

e) Pengembangan perilaku sosial yang bertanggung jawab (sikap altruis, sikap toleran dalam suasana kehipun yang heterogin, multi budaya, etnis, ras dan agama).
f) Pengembangan upaya pencapaian peran sosial sebagai pria atau wanita.
g) Pengembangan sikap penerimaan diri secara objektif dan pengembangannya secara tepat, kemandirian ekonomi.
h) Pengembangan sikap dan kemampuan mencapai kemandirian ekonomi, mempersiapkan karier di masa depan.
i) Pengembangan sikap dan kemampuan mempersiapkan karier di masa depan.
j) Pengembangan upaya pencapaian hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita.
k) Pengembangan sikap positif terhadap pernikahan dan hidup berkeluarga.

Dari uraian di atas bahwa pendidikan pada dasarnya memiliki beberapa tujuan. Tujuan yang terpenting adalah pembentukan akhlak anak sehingga semua tujuan pendidikan dapat tercapai dengan landasan moral dan etika Islam, yang tentunya memiliki tujuan kemaslahatan di dalam mencapai tujuan tersebut. [13]

3. Materi Pembinaan

Materi pembinaan santri bermasalah adalah bahan atau substansi pembinaan adalah ajaran Islan itu sendiri. Secara garis besar ada beberapa bidang

---

[13]*Ibid.*,hal. 69

materi pendidikan Islam, seperti aqidah, ibadah dan akhlak.[14]Untuk mengetahui dengan jelas materi pembinaan anak menurut Islam, berikut akan dijelaskan beberapa materi pembinaan anak.

a. Aqidah

Aqidah merupakan materi pembinaan anak dalam Islam. Kata "aqidah" menurut berasal dari bahasa Arab yangberarti pengikat. Aqidah merupakan kepercayaan penuh kepada Allah dengan segala sifatnya dan ia merupakan pembeda antara orang mukmin dan orang kafir. Hasan Al-Banna mengatakan "aqidah islam adalah landasan atau asas kepercayaan di mana di atasnya dibina iman yang mengharuskan hati menyakininya. Membuat jiwa menjadi tentram, bersih dari kebimbangan dan keraguan menjadi sendi pokok bagian kehidupan setiap manusia.

Jadi aqidah merupakan landasan atau asas kepercayaan yang ditanam ke dalam jiwa seseorang sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Lukmanul Hakim ketika mendidik putranya yang telah digambarkan dalam Al-Quran surah Lukman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

> Artinya :*"Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah . Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".**(Q.S Luqman: 13)**.*[15]

---

[14]Fauzi Saleh & Alimuddin (mengutip Zuhairi, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Islam)*, Cet ke VIII (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 60.

[15]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Cet ke 3,(Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hal. 412.

Ayat di atas menunjukkan aqidah merupakan landasan utama di mana ditegakkan ajaran Islam. Dalam materi ini, anak dibina dan ditanam rasa keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah dengan menjelasakan dalil-dalilnya.

b. Syariah

Manusia hidup tanpa hukum atau tanpa aturan akan tidak terarah,untuk itu perlu bagi anak diperkenalkan hukum, supaya ia kelak menjadi orang yang taat dan patuh terhadap hukum yang telah digariskan Islam. Oleh karena itu hukum merupakan suatu syari'at bagi setiap komponen dalam suatu sistem.

c. Ibadah

Selain materi aqidah, juga diberikan materi Ibadah. *"Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, atau untuk menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan Allah dengan sungguh-sungguh"*

Materi ini menerangkan cara-cara beribadah. Terkadang menggunakan metode demonstrasi dalam mempraktrekan cara-cara melaksanakan ibadah, seperti wudhu',cara shalat dan lain sebagainya. Dengan materi ini diharapkan anak akan menjadi orang yang taat beribadah serta mematuhi yang diperintahkan ada yang dilarang dalam ajaran Islam.

d. Akhlak

Akhlak merupakan tabi'at seseorang yang dapat mempengaruhi segenap perkataan dan perbuatannya dalam menjalani kehidupan. Jika akhlak baik, maka baiklah gerak-geriknya, begitu juga sebaliknya.

Sejalan dengan pentingnya penyampaian materi akhlak dalam pembinaan anak, Rasulullah juga diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana diterangkan dalam salah satu hadits sebagai berikut:

Artinya: *Rasulullah bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*

Berdasarkan hadist di atas, para pendidik memberikan pedoman cara-cara bergaul yang baik terhadap anak yang sesuai menurut ajaran Islam. Pada dasarnya materi-akhlak ini merupakan materi yang sangat penting dalam pembinaan moral anak.

4. Tanggung Jawab Pembinaan

Penanggung jawab pembinaan anak menurut anak menurut Islam adalah orang tua, guru dan masyarakat. Ketiga penanggung jawab tersebut berada dalam lingkungan yang berbeda.

a. Orang tua

Penanggung jawab utama pembinaan anak menurut Islam adalah orang tua. Orang tua adalah pendidik utama dalam lingkungan keluarga, terlebih lagi ibu yang lebih dekat dengan anaknya dan mengetahui perkembangan fisik dan psikis anak secara mendalam. Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagimana firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."(QS.at-Tahrim:6)*

Orang tua selaku pembimbing utama dalam lingkungan keluarga mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya sampai si anak menjadi dewasa. Suasana keluarga turut mempengaruhi keberhasilan pembinaan anak. Keluarga yang kurang harmonis sulit melaksanakan pembinaan anak. Orang tua dituruti semaksimal mungkin agar mampu memberi motivator bagi anak-anaknya. Anak sebagai amanat Allah yang wajib dididik dengan penuh pengabdian. Allah akan melimpahkan *Rahmat* kepada orang tua yang mampu membina putra putrinya.

b. Guru

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebagian dunia dan akhirat tidaklah ringan, artinya mempunyai syarat-syarat yang harus di penuhi. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pembinaan anak di dalam lingkungan sekolah. Keberhasilan pembinana sikap dan perilaku anak sekolah tergantung kemampuan guru. Pelaksanaan kegiatan sekolah, baik latihan, pertemuan atau jenis-jenis kegiatan lain, haruslah diatur supaya tidak menghalangi anak dididik untuk melaksanakan shalat sebagai upaya pembinaan sikap dan mental mereka.

c. Masyarakat

Masyarakat juga bertanggung jawab terhadap pembinaan anak, karena situasi dan kondisi lingkungan masyarakat turut mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Dengan demikian, konsep Islam, segenap komponen, yakni orang tua, guru dan masyarakat turut bertanggung jawab dalam pendidikan anak. Bertanggung jawab dalam Islam bersifat perorangan dan sosial sekaligus. Selanjutnya siapa yang yang memiliki syarat-syarat tanggung jawab ini tidak hanya bertanggung jawab terhadap perbuatan dan kebaikan dirinya sendiri akan tetapi bertanggung jawab terhadap perbuatan orang lain yang berada di sekitarnya.

B. Bimbingan Islami

1. Pengertian Bimbingan Islami

Bimbingan adalah sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri dan memangku jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu. Adapun juga pengertian Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.[16]

Pengertian Islam secara etimologi (ilmu usul kata), Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kosakata *salima* yang berarti selamat sentosa. Arti kata

---

[16]Prayitno & Erman Amti (mengutip Dusmoor & Miller,dalam *McDaniel*), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling,* Cet ke 2, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 94.

ini kemudian dibentuk menjadi kata *aslama* yang berarti memeliharakan dalam keadaan selamat, sentosa, dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk dan taat. Dari kata *aslama* ini dibentuk kata Islam (*aslama yuslimu islaman*), yang selamat, aman, damai, patuh, berserah diri, dan taat. Orang yang sudah masuk Islam dinamakan muslim, yaitu orang yang menyatakan dirinya telah taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah . Dengan melakukan *aslama,* orang ini akan terjamin keselamatannya *al-istislam,* yaitu mencari keselamatan atau berserah diri,dan berarti pula *al-inqiyad* yang berarti mengikatkan diri.[17]

Menurut Mahmud SyaItout, Islam adalah agama Allah yang diwasiatkan dengan ajaran-ajarannya sebagaimana terdapat di dalam pokok-pokok dan syariatnya kepada Nabi Muhammad dan mewajibkan kepadanya untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia serta mengajak mereka untuk memeluknya.[18] Selain itu Islam dapat didefinisikan juga sabagai nama agama yang dibawa Nabi Muhammad. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada Al-Quran dan Hadist serta akal.[19]

Menurut Aunur Rahim, bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah , sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana

---

[17]Abuddin Nata(mengutip Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*), *Studi Islam Komprehensif*(Jakarta: Kencana, 2011), hal. 11.

[18]Abuddin Nata(mengutip Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*), *Studi Islam*..., hal. 20.

[19]Ahmad Tafsir , *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya:2012), hal.: 18.

kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran islam, artinya berdasarkan Al-Quran dan sunnah Rasul[20].

Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.[21]

Dari beberapa pernyataan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa, bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau lebih oleh orang profesional agar mampu keluar dari hal yang dianggapnya tidak sesuai dengan harapan. Bimbingan Islami ini juga dihiasi dengan ilmu agama yang menjadi batu loncatan landaskan ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Hadist. Di atas penulis mengatakan bimbingan Islami adalah suatu proses yaitu bantuan yang diberikan kepada yang membutuhkan bimbingan perlu menjalankan hubungannya dengan tahap bimbingan bukan merupakan sekali proses melainkan bimbingan itu diberi secara bertahap melalui serangkaian proses agar bimbingan ini tidak berhenti sekali saja tanpa ada tindak lanjut ke tahap selanjutnya sampai bimbingan ini merasa sudah cukup dan sudah bisa teratasi dengan tujuan-tujuan yang harus dilakukan.

2. Tujuan Bimbingan Islami

Tujuan bimbingan Islami ialah memberikan bantuan kepada setiap individu yang membutuhkan agar ia mampu memelihara kesucian fitrahnya.

---

[20]Aunur Rahim Faqih,*Bimbingan dan Konseling dalam Islam,* (Yogyakarta: UII Press, 2004), hal. 4

[21]*Ibid.*,hal. 5.

Dengan kesucian fitrahnya, individu diharapkan dapat memecahkan permasalahan kehidupan, pengembangan diri dan mempermudahkan jalan bagi upaya mencapai kualitas jiwa yang sehat. Individu dibantu untuk :

a. Menemukan kesadaran akan hakikat diri sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi;
b. menyadari tugas dan kewajiban;
c. mengikhlaskan pengabdiannya hanya kepada Allah;
d. menyadari bahwa ia akan kembali kepada Allah;
e. mempertanggungjawabkan segala amal ikhtiarnya.

Dengan kata lain, individu diharapkan mampu menjadi pribadi yang utuh sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi, baik dalam bidang akidah, ibadah dan akhlak maupun dalam bidang pendidikan, pekerjaan, keluarga dan kemasyarakatan. Dengan demikian, dalam batas-batas tertentu--,diharapkan ia mampu menjadi individu yang berakhlak mulia (*akhlaq al-karimah*), membawa rahmat bagi lingkungan sekitarnya (*rahmatan lil al-'alamin*) dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia pada umumnya (*anfa'uhum lil-al-nas*).

Untuk mewujudkan suatu perubahan, perbaikan, penyempurnaan, peningkatan dan pengembangan diri menuju tercapainya kualitas jiwa yang sehat, maka individu dibantu agar:

1) Mampu membangkitkan daya ruhaniahnya melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Allah untuk mampu menghadapi berbagai musibah, penderitaan, ujiian dan cobaan dari Allah.

2) Mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya, baik yang berhubungan dengan masalah pribadi dan sosial, pendidikan dan karir, pekerjaan dan keuangan, perkawinan dan rumah tangga, masalah keagamaan dan keyakinan keagamaan itu sendiri.
3) Mampu memahami hakikat diri, tugas dan kewajiban, esensi kebebasan memilih dan bertanggung jawab, kewajiban ikhtiar dan tawakkal. Dengan demikian, ia mampu memenuhi kebutuhan, kesediaan melaksanakan tugas dan kewajiban dan kesediaan menerima tanggung jawabnya sebagai individu dan anggota masyarakat di dunia ini serta bertanggung jawab secara otonom di hadapan Allah di akhirat kelak.
4) Mampu mendorong individu untuk kembali melakukan perbuatan-perbuatan baik yang jelas-jelas ditinggalkan. Ia melakukan apa-apa yang dituntut syara' termasuk perbuatan dan perkataan yang membawa kemashalatan bagi individu dan masyarakat, yang wajib maupun yang sunat dan mampu meninggalkan perbuatan munkar yang jelas-jelas dikerjakan (Q.S. 3; 104). Ia mampu mewujudkan perdamaian dengan seseorang atau pihak yang selama ini bermusuhan (Q.S. 4:114). Ia mampu mewujudkan perdamaian dengan seorang atau publik yang selama ini bermusuhan (Q.S. 4:114). Ia dapat menerima diri dan lingkungannya seperti apa adanya, sekaligus mendorong individu mewujudkan perubahan-perubahan pada diri dan lingkungannya. Titik pangkalnya adalah: a) sempurna dalam bidang akidah, ibadah dan

akhlak; b) maksimal dalam ikhtiar; dan c) tawakal dan ikhlas dalam menerima hasilnya.[22]

Di samping tujuan sebagaimana tersebut di atas, bimbingan dan konseling dalam Islam juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut:

1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental.
2) Untuk mengahasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup,

---

[22]Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami*, ed ke 1 Cet . 1 (Banda Aceh: ArraniryPress, 2012), hal. 178.

dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.[23]

3. Prinsip-Prinsip Bimbingan Islami

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia prinsip adalah dasar, asas kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir.[24] Prinsip merupakan paduan hasil kajian teoretik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan.[25] Anwar Sutoyo mengemukakan prinsip-prinsip bimbingan Islami sebagai berikut :

a. Prinsip Dasar Bimbingan dan Konseling Islami

1) Manusia ada di dunia ini bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah, ada hukum-hukum atau ketentuan Allah (sunnatullah) yang pasti berlaku untuk semua manusia sepanjang masa. Oleh sebab itu manusia harus menerima ketentuan Allah itu dengan ikhlas.

2) Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepadaNya sepanjang hayat. Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan, bahwa agar segala aktivitas yang dilakukan bisa mengandung makna ibadah, maka dalammelakukannya diniaatkan untuk mencari ridha Allah.

---

[23]Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, ed. 1, Cet ke 2 (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 43.

[24]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Beasr Bahasa Indonesia*, ed. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 671.

[25]Prayitno dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta,2004), hal. 218.

3) Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing sesuai dengan ketentuannya. Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan bahwa ada perintah dan larangan Allah yang harus dipatuhi, yang pada saatnya akan diminta tanggung jawab dan mendapat balasan dari Allah.
4) Manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitnah berupa iman, iman amat penting bagi keselamatam hidup manusia di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu kegiatan seyogianya difokusakan pada membantu individu memelihara dan menyuburkan iman.
5) Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kokoh, yaitu dengan selalu memahami dan mentaati aturan Allah. Oleh sebab itu dalam membimbing individu seyogiyanya diarahkan agar individu mampu memahami Al-Quran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
6) Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai dengan tuntunan Allah.
7) Bahwa dalam membimbing individu seyogiyanya diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri, karena rujukan utama dalam membimbing adalah ajaran agama, maka dalam membimbing individu seyogiyanya dibantu agar secara

bertahap mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.

8) Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa. Oleh karena itu segala aktivitas membantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntunan Allah tergolong ibadah.

b. Prinsip yang Berhubungan dengan Konselor

1) Konselor dipilih atas dasar kualifikasi keimanan, ketaqwaan, pengetahuan tentang konseling dan syari'at Islam, keterampilan dan pendidikan.
2) Ada peluang bagi konselor untuk membantu individu mengembangkan dan atau kembali kepada fitrahnya. Namun diakui bahwa hasil akhirnya masih bergantung pada izin Allah. Oleh sebab itu pembimbing tidak perlu menumpuk dada jika sukses dan berkecil hati ketika gagal.
3) Ada tuntunan Allah agar pembimbing mampu menjadi teladan yang baik individu yang dibimbingnya. Perlu diingat bahwa pembimbing bukan hanya ucapannya, tetapi lebih dari itu adalah amaliahnya.
4) Ada keterbatasan pada diri konselor untuk mengetahui hal-hal yang gaib. Oleh sebab itu dalam membimbing individu seyogiyanya ada bagian-bagian tertentu yang diserahkan kepada Allah.
5) Konselor harus menghormati dan memelihara informasi berkenaan dengan rahasia mengenai individu yang dibimbingnya.

6) Dalam merujuk ayat-ayat Al-Quran, konselor harus menggunakan penafsiran para ahli.

7) Dalam menghadapi hal-hal yang konselor sendiri kurang memahami, seyogianya ditanya atau diserahkan kepada orang lain yang dipandang lebih ahli.[26]

c. Prinsip yang Berhubungan dengan Individu yang Dibimbing

1) Kehidupan individu secara pribadi maupun keseluruhan pasti berakhir dalam waktu yang tidak diketahui, setiap orang akan diperhitungkan amalnya dan mendapat balasannya. Dalam pembimbing individu perlu diingatkan bahwa ia perlu mempersiapkan bekal sebelum ajal tiba, dan tidak perlu terlalu sakit bila ada yang mendhaliminya sebab semua pasti ada balasannya.

2) Akal dan hati nurani manusia adalah potensi penting bagi kehidupan yang sehat bagi individu seyogiyanya akal dan hati nurani tidak diabaikan.

3) Manusia ada bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang mengadakan yaitu Allah lantaran kedua orang tua. Dalam membimbing perlu diingatkan bahwa ia harus selalu bersyukur kepada Allah dan hormat serta patuh kepada kedua orang tua.

4) Ada tujuan penciptaan manusia yaitu khalifah Allah dan sekaligus beribadah kepada Allah. Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan bahwa ia harus melaksanakan amanah sesuai

---

[26]Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Semarang: Widya Karya, 2009), hal 208.

tuntunan Allah, dan hanya beribadah kepada Allah sepanjang hayatnya.

5) Ada tujuan Allah menciptakan setiap bagian dari organ tubuh manusia. Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan bahwa ia harus menjaga dan memanfaatkannya sesuai tuntunan Allah.
6) Pembawaan manusia sejak lahir adalah bersih, suci dan cenderung ke hal-hal yang positif. Jika terjadi penyimpangan adalah karena kelalaian individu tidak merawatnya dengan baik, belajar dari lingkungan yang salah, atau karena individu tidak mampu mengahadapi godaan setan.[27]

Pelaksanaan bimbingan Islami perlu memperhatikan beberapa prinsip berikut:

a. Bimbingan membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
b. Hendaknya, bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing.
c. Bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri. Oleh karena itu, pemahaman keagamaan dan kemampuan individu yang dibimbing sangat diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan.

---

[27]Anwar Sutoyo, Bimbingan dan Konseling Islam..., hal. 209.

d. Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh tim pembimbing di lingkungan lembagapendidikan hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenag menyelesaikannya.
e. Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
f. Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
g. Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan.
h. Hendaknya, pelaksanaan bimbingan dikelola oleh orang yang meiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di dalam ataupun diluar lembaga pelenggaran pendidikan.[28]

4. Fungsi Bimbingan Islami

Ditinjau dari kebutuhan klien terhadap Konseling Islami amat bervariasai, maka fungsi Konseling Islami dapat dibedakan atas tiga macam, sebagai berikut:

a. Fungsi pemahaman dan pengembangan, yakni setiap individu yang dibantu memiliki pemahaman yang benar terhadap hakikat hidup dan kehidupan, tugas dan kewajibannya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi serta ikhlas pengabdiannya hanya kepada Allah. Dengan

---

[28]Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama,2011), hal. 9.

demikian, individu menjadi pribadi Muslim yang mampu mengembangkan diri secara optimal.

b. Fungsi pencegahan dan mawas diri, yakni setiap individu yang dibantu terpelihara dari semua penyakit jiwa dan membentengi diri dari berbagai dorongan nafsu, syahwat serta mampu mawas diri dari syeitan.
c. Fungsi penyembuhan dan pensucian jiwa, yakni setiap individu yang dibantu terlepas dari berbagai penyakit jiwa dan menjadi individu yang memiliki jiwa yang sehat dan suci (*an-nafs az-zakiyah*), sehingga terhindar dari perasaan putus asa, kecewa, kacau balau pikiran, rendah diri, resah dan gelisah, kekosongan hati, keterngangan perasaaan dan membuat kehidupan menjadi tidak tenteram. Individu terhindar dari penyakit dendan, dengki, bakhil, cinta dunia, buruk sangka, cepat marah, tamak, sombong, takabur, ria dan sebagainnya. [29]

5. Tekhnik – Tekhnik Bimbingan Islami

Terdapat bebarapa tekhnik dalam melakukan bimbingan, yakni:

a. Pendekatan krisis

Pendekatan upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami krisis atau masalah. Bimbingan bertujuan untuk mngatasi krisis atau masalah-masalah yang dihadapi individu.

---

[29]Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami*, ed ke 1 Cet . 1 (Banda Aceh: ArraniryPress, 2012), hal. 179.

b. Pendekatan Remedial

Pendekatan remedial adalah upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami kesulitan. Tujuan bimbingan ini untuk memperbaiki kesulitan-kesulitan yang dialami individu. Dalam pendekatan ini konselor memfokuskan pada kelemahan-kelemahan individu yang selanjutnya berupaya untuk memperbaikinya.

c. Pendekatan Preventif

Pendekatan preventif adalah upaya bimbingan yang diarahkan untuk mengantisipasi masalah-masalah tersebut pada individu. Konselor berupaya untuk mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan untuk mencegah masalah tersebut.

Adapun dalam melakukan bimbingan Islami, bisa diterapkan beberapa metode, yaitu sebagai berikut.

1) Metode yang bersifat lahir

Metode yang bersifat lahir ini menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien, yaitu dengan menggunakan tangan dan lisan. Dalam penggunaan tangan tersirat beberapa makna, antara lain:

a) Dengan mengunakan kekuatan, power, dan otoritas:

b) Keinginan, kesungguhan, dan usaha yang keras:

c) Sentuhan tangan.

Dalam bimbingan dan konseling lebih banyak menggunakan lisan, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh anak dengan baik, jujur, dan benar agar pendidik mendapat jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang jujur dan terbuka dari anak, kalimat-kalimat yang dilontarkan konselor harus berupa

kata-kata yang mudah dipahami, sopan, dan tidak menyinggung atau melukai hati dan perasaan anak.

2) Tekhnik yang bersifat batin

Tekhnik yang bersifat batin yaitu tekhnik yang hanya dilakukan dalam hati dengan doa dan harapan, namun tidak ada usaha dan upaya yang keras sacara konkrit, seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan. Tujuan utamanya adalah membimbing dan mengantarkan individu kepada perbaikan dan perkembangan eksistensi diri dan kehidupannya.[30]

---

[30]Samsul Munir, Bimbingan dan Konseling Islami, Ed 1, Cet ke 2 (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 85.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebuah keberhasilan dalam penelitian sangat dipengaruhi oleh metode yang dipakai untuk mendapatkan data yang akurat dari objek penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[1]

Dalam penelitian karya ilmiah ini metode dan pendekatan penelitian merupakan hal yang sangat penting, sehingga dengan adanya sebuah metode dan pendekatan, penulis mampu mendapatkan data yang akurat dan akan menjadi sebuah penelitian yang diharapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analitis. Dalam penelitian kualitatif, permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial dan bersifat menemukan teori.[2] Metode deskriptif analisis yaitu suatu penelitian dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisa serta menarik kesimpulan dari data tersebut. Peneliti mengaitkan metode ini dengan judul yang hendak diteliti yaitu sistem pembinaan terhadap

---

[1]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 2.

[2]*Ibid.*,hal. 213.

santri bermasalah di pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang ditinjau dari prinsip-prinsip bimbingan islami.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu.[3] Teknik pengambilan sampel dengan mengambil orang-orang tertentu yang dipilih langsung oleh peneliti menurut kriteria spesifik yang telah ditentukan.[4]

Adapun kriteria yang menjadi subjek dari pesantren dalam penelitian ini adalah: (1) Terdaftar sebagai pengurus pesantren Al-Mujaddid, (2) Kepala pimpinan pesantren, (3) Pengasuhan santri putra dan putri dari pesantren Al-mujaddid. Kemudian, tiga responden diambil dari santri yaitu satu dari kelas enam (tiga SMA), satu dari kelas lima (dua SMA), satu dari kelas dua SMP bertujuan untuk mengetahui hasil pembinaan hukuman yang diberikan kepada santri bermasalah. Jumlah keseluruhan putra dan putri pesantren Al-Mujaddid yang masih aktif semester ganjil 2017/2018 sebanyak 298 orang yang terdiri dari: 148 santri putra, 150 santri putri.

---

[3] *Ibid.*,hal. 219

[4] S. Naution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). hal. 98.

C. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menempuh beberapa langkah, yaitu (1) Observasi (2) Wawancara (3) Dokumentasi.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti melalui penggunaan pancaindra.[5] Dengan menggunakan observasi partisipan, dalam observasi ini, penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.[6]

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu.Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak mengunakan pedoman wawanacara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[7]

---

[5]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 142

[6]Sugiyono, *Metode Penelitian*..., hal. 227.

[7]*Ibid*.,hal. 234.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.[8] Peneliti mengambil data dokumentasi berisi tangko (peraturan) pesantren, buku intuisi pesantren, peraturan (nidzam), surat pengakuan pelangaran, tabel jumlah santri putra dan putri dan rekapitulasi tingkat pelanggaran santri.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah prosses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan,dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting serta yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[9] Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengelolahan data adalah:

Pertama; Reduksi data, reduksi data data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan

---

[8]Sugiyono, *Metode Penelitian*...,hal. 240.

[9]*Ibid*. hal. 224.

polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Kedua; Penyajian data, yaitu membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis terhadap pembinaan santri bermasalah yang ditangani oleh pesantren Al-Mujaddid dalam memberikan sistem pembinaan kepada santri bermasalah. Penyajian data ini berdasarkan oleh sumber data-data yang ada pada Pesantren Al-Mujaddid. Display data juga sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Ketiga; Menarik kesimpulan adalah membuat suatu kesimpulan dari hasilmdata yang telah dikumpulkan, terkait tentang sistem pembinaan santri bermasalah yang ditangani oleh.

Adapun teknik penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis berpedoman pada buku: "Panduan Penulisan Skripsi" Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh yang di keluarkan oleh Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Tahun 2013".[10]

---

[10]Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh yang di keluarkan oleh Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Tahun 2013".

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Pesantren Al-Mujaddid

Pesantren Terpadu Al-Mujaddid adalah sebuah Lembaga Pendidikan Islam Terpadu milik Pemerintah Kota Sabang yang mengintegrasikan kurikulum Pesantren Modern Gontor dan kurikulum Pendidikan Nasional. Ini selaras dengan isi Surat Perjanjian (MoU) antara Pemerintah Daerah Kota Sabang dengan IKPM Gontor cabang Aceh nomor: 451.45/749 tertanggal 27 Februari 2007.

Berdirinya Pesantren Modern Al-Mujaddid yang dipimpin oleh Ustad Irsalullah Yusuf, S.Th.I dan tidak terlepas dari terbentuknya Yayasan Pesantren Terpadu Al-Mujaddid pada hari Jum'at, tanggal 10 Desember 1999 dihadapan notaris Habib Adjie, S.H.,M.Hum. Saksi-saksi yang hadir pada saat penandatanganan Akta Pendirian adalah:

a. Drs. H. Sofyan Haroen, selaku Pelaksana Tugas (Plt) Walikota Sabang dan atas nama Daerah Kota Sabang.
b. H. Husaini, selaku Ketua DPRD dan atas nama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Sabang.
c. Tgk.Ibrahim bin Su'ud, selaku ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan atas nama MUI Kota Sabang

d. Drs.Surajdi Junus, selaku Kepala dan atas nama dinas Inspektorat Wilayah Kota Sabang.
e. Zulkifli HS., selaku Kepala dan atas nama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Sabang.
f. M.Ja'far S.H., selaku Kepala dan atas nama Dinas Pendapatan Daerah (Dispenda) Kota Sabang.
g. Drs. Syafruddin, selaku Asisten dan atas nama Asisten I Sekretariat Daerah Kota Sabang.
h. Sarman Jayadi S.H., selaku Kepala dan atas nama Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kota Sabang.
i. T.Al-Fazar, selaku Kepala Bagian (Kabag) dan atas nama Bagian Sosial Kota Sabang.[1]

Sebagai lembaga pendidikan pesantren Al-Mujaddid dengan sistem pendidikan berasrama (Boarding School) serta ditunjang sistem pendidikan formal (SMP dan SMA) diharapkan bisa menjadikan para santrinya secara menyeluruh (kaffah) mampu menginternalisasikan ilmu agama dan umum dalam satu kesatuan yang utuh dan komprehensif serta dapat menjangkau seluruh ranah pengembangan pribadi baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Tanpa ada dikotomisasi ilmu agama dan umum. Sistem pendidikan inilah yang mendasari Al-Mujaddid disebut sebagai pesantren terpadu, yang memadukan dua sistem pendidikan.

Jumlah keseluruhan dan putri pesantren Al-Mujaddid yang masih aktif yaitu sebanyak 298 orang yang terdiri dari: 148 santri putra dan 150 santri putri.

---

[1]Chairil, dkk, Informasi Tuntas, *Inspiratif Dan Inovatif Intuisi Jurnal Tahunan Edisi VII/2016-2017* (Sabang, Al-Mujaddid, 2016), hal 4.

Adapun jumlah keseluruhan ustad dan ustaddzah pesantren Al-Mujaddid adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Rekapitulasi Jumlah Santri Putra Dan Santri Putri Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang 2016/2017

Kelas	2017		2016		2015		2014		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	L	P	
1	48	37	39	40	53	28	40	29	319
2	31	28	40	23	36	23	31	22	239
3	24	28	18	28	16	30	18	24	188
4	15	22	15	25	13	26	17	19	155
5	15	23	13	19	17	19	11	5	105
6	15	16	14	17	11	5	5	9	93
Jumlah	148	150	139	152	146	128	122	108	1115

Sumber Data: Arsip sekretaris SMA & SMP pesantren Al-Mujaddid Tahun Akademik 2017/2018.

Tabel 4. 2
Jumlah Keseluruhan Ustad, Guru dan Santri Al-Mujaddid Putra Tahun Ajaran 2017

NO	Ustad	Guru	Santri Putra	Jumlah
1	19	3	148	170
Jumlah				**170**

Sumber Data: Arsip sekretaris SMA & SMP pesantren Al-Mujaddid Tahun Akademik 2017/2018.

Tabel 4. 3
Jumlah Keseluruhan Ustadah, Guru dan Santri Al-Mujaddid Putri Tahun Ajaran 2017

NO	Ustadah	Guru	Santri Putri	Jumlah
1	9	12	150	171
Jumlah				**171**

Sumber Data: Arsip sekretaris SMA & SMP pesantren Al-Mujaddid Tahun Akademik 2017/2018.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Pesantren Terpadu Al-Mujaddid mempunyai visi yaitu: “Sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang mencetak kader-kader pemimpin dan menjadi tempat ibadah serta sumber ilmu pengetahuan agama, umum, bahasa, teknologi serta pengembangan life skill.”

b. Misi

Adapun misi pesantren Al-Mujaddid adalah:

1) Mempersiapkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah.
2) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas serta berkhidmat kepada masyarakat.
3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
4) Mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas, menguasai bahasa Inggris dan Arab.

c. Tujuan

1) Terwujudnya generasi mukmin muslim Aceh yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengatahuan luas, dan berpikiran bebas serta berkidmat pada masyarakat.
2) Melahirkan ulama intelek yang memiliki keseimbangan zikir dan pikir.

3) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang bertakwa kepada Allah .
4) Menjaga Aceh sebagai Serambi Mekkah.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di pesantren merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mendidik dan membentuk karakter santri. Kelengkapan sarana dan prasarana belajar yang lengkap dalam suatu lembaga maka hasil yang dicapai akan lebih mudah pencapaian target belajar sebagaimana dirumuskan dalam program tahunan pesantren. Banyak hal yang dilakukan untuk membuat pikiran santri agar tetap fokus belajar dan betah di pesantren. Salah satunya dengan melenggarakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh santri, baik antar kamar, kelas maupun asrama.[2] Pengadaan kegiatan-kegiatan ini juga sebagai wadah pencari dan penyalur bakat santri. Adapun Sarana dan prasarana sebagai berikut :

[2]Chairil, dkk, Informasi Tuntas, *Inspiratif Dan Inovatif* ..., hal. 24.

Tabel 4. 4
Sarana dan Prasarana

NO	FASILITAS	Jumlah
1	Masjid	1
2	Lapangan	3
3	Gedung Asrama Putra	2
4	Gedung Asrama Putri	2
5	Gedung Sekolah SMP dan SMA	2
6	Laboratorium Bahasa	1
7	Laboratorium Multimedia	1
8	Laboratorium Komputer	1
9	Laboratorium MIPA	1
10	Gedung Perpustadakaan	1
11	Gedung Pusat Pendidikan dan Latihan	1
12	Geustad House	2
13	Kamar Mandi	30
14	Kantin	3
15	Dapur umum	3
16	Perpustakaan	1
17	Ruang belajar	15
18	Aula	1
19	Ruang fotocopi	1
Jumlah		51

Sumber Data: Arsip sekretaris pesantren Al-Mujaddid Tahun Akademik 2017/2018.

Hasil pengamatan dari sarana dan prasarana menunjukkan bahwa jumlah fasilitas di atas cukup memadai bagi santri yang tinggal di pesantren Al-Mujaddid. Seperti adanya laboratorium yang memadai akan membantu santri dalam menambah bakat dan minatnya agar tersalurkan di dalam fasilitas yang ada. Dengan adanya fasilitas yang tercukupi maka tidak menutup kemungkinan untuk bisa mewujudkan santri yang berprestasi.

e. Struktur organisasi

STRUKTUR ORGANISASI PESANTREN TERPADU AL-MUJADDID TAHUN 2016-2017

1)	Penasihat	: H. Fakhruddin Lahmuddin, M.P
2)	Pimpinan	: Irsalullah Yusuf, S.Th.I
		Ifan Syafiuddin, S.H.I
3)	Sekretaris	: Rahmad Zulfadli, S.Pd.I
4)	Bendahara Umum	: Jarwin Asmara Toni, S.Th.I
5)	Devisi Pengajaran	: Nur Oktavian, S.H.I
		Sulistia
6)	KESPEK SMA Islam	: Athoiyillah, S.Pd.I
7)	KESPEK SMP Islam	: Irfan Siregar, M.A
8)	Devisi Pengasuhaan Putra	: Zulfadli, S.Th.I
		Galingga Tohari HL, S.Ag.
		Rismawan, S.Pd.I
		Wahib Sya'roni
9)	Pengasuhan Putri	: Rahmaniar, S.Pd.I
		Yeni Safitri, S.Pd.I
		Mailisnawati, S.Hum
10)	Devisi Unit Usaha	: Chairil, S.Pd.I
11)	Devisi Pramuka	: Galingga Tohari HL, S.Ag.
12)	Devisi Seni dan Ketrampilan	: Hafidz Nur Huda
13)	Devisi Penerimaan Tamu	: Zulfahmi

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sistem Pembinaan Santri Bermasalah pada Pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang Ditinjau dari Prinsip-prinsip Bimbingan Islami.

Waktu observasi : Di mulai dari tanggal 14 November s.d 22 November 2017.

Tempat Observasi :Di Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang Jln.Bandara Maimun Saleh Kel. Cot Bau Kec. Sukajaya Kota Sabang.

Berdasarkan hasil observasi dengan melihat pembinaan dan mendapatkan informasi dari sumber responden dalam melengkapi penelitian ini. Maka, dapat disimpulkan hukuman akan diberikan berdasarkan tingkat pelanggaran santri yang sudah diterapkan dalam peraturan pesantren. Katagori tingkat pelanggaran ada tiga yaitu ringan, sedang dan berat. Masing-masing katagori ini sudah dipisahkan sesuai tingkatan pelanggaran yang dilanggar bagi santri.

Menurut data, ada tiga santri putri yang berbeda tingkatan pelanggarannya seperti berbicara bahasa Indonesia katogori ringan dengan tindak lanjut makan bawang putih, setor vocab 50. Keluar pesantren tanpa izin katagori tingkat pelanggaran sedang dengan tindak lanjut menghafal An-Naba', Al-Mulk, shola dhuha. Pacaran tingkat pelanggaran berat dengan tindak lanjut diberikan surat peringatan awal, memakai jilbab pelanggaran, membersihkan pondok selama tiga hari.

Begitu juga dengan santri putra yang berbeda tingkat pelanggarannya seperti membawa alat elektronik katagori berat dengan tindak lanjut botak atau pencukuran rambut. Tidak ikut jamaah shalat jum'at katagori sedang dengan

tindak lanjut botak atau panggil orang tua. Keluar pesantren tanpa izin katagori sedang dengan tindak lanjut bersihin dapur.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa pembinaan santri bermasalah di pesantren Al-Mujaddid telah menunjukkan adanya pembinaan santri bermasalah akan tetapi, ada beberapa sistem pembinaan santri yang tidak sesuai dengan prinsip bimbingan Islami. Salah satu contoh pembinaan yang diberikan adalah jika santri berbicara bahasa Indonesia maka akan diberikan bawang putih. Lain halnya dengan hukuman yang diberikan kepada santri putra jika mereka membawa *handphone* dan tidak shalat berjama'ah maka pembinaan yang diberikan berupa pencukuran rambut.

Untuk mendapatkan data tentang sistem pembinaan santri bermasalah pada pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang Ditinjau dari prinsip-prinsip bimbingan Islami, maka peneliti mewancarai tiga kategori subjek penelitian yaitu ; (a) Pimpinan pesantren, (b) Pengasuhan putra, (c) Pengasuhan putri.

Tabel 4.5
HASIL OBSERVASI

NO	NAMA	HASIL OBSERVASI
1	Allya Taufiqa Fahira	Diam kalau tidak diajak bicara, pintar, kurang aktif dalam kegiatan.
2	Nisfa	Kurang aktif dalam kegiatan , kurang minat belajar, susah diatur tapi kalau ada yg di takuti pasti mau dia belajar
3	Amira Stabita	Terlihat diam, sopan, rajin belajar.
4	Aryahul Maulana	Humoris namun kurang peduli terhadap belajar, lebih

		menyukai kegiatan pramuka dan bola kaki
5	Sendi ArQozaq	Sukar menganalisis kata-kata jika ingin menjelaskan sesuatu pendapat, lebih aktif dalam kerja sosialdan berprestasi dalam pramuka.
6	M Ihsan	Sering sakit karena memang mempunyai penyakit bawaan dari sebelum pesantren, kurang mematuhi peraturan pesantren.

Berdasarkan hasil observasi kemudian, dikaitkan dengan teori yang ada di dalam sistem pembinaan santri bermasalah maka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Keteladanan

Peranan pesantren dalam pembinaan santri bermasalah di wujudkan melalui peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren itu sendiri. Pembinaan serta pembentukan karakter dunia akhirat yang dilakukan di pesantren Al-Mujaddid yaitu: Keteladanan merupakan hal yang dapat ditiru atau baik untuk dicontoh. Keteladanan ini menjadi komponen yang sangat penting dalam upaya membina dan membentuk karakter baik santri di Pesantren.

1) Wawancara bersama ustad Ifan Syafiuddin pimpinan pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang mengatakan bahwa pembinaan yang pernah diberikan berupa evaluasi dari para tamu Muslim terutama turis Muslim yang beberapa bulan lalu pernah singgah untuk memberikan contoh kehidupan muslim di negara Amerika. Bahkan, dari santripun diharapkan bisa mengajukan pertanyaan tentang

kesehariannya dan bisa mengambil contoh ketaatannya kepada Allah serta keteladanan kepada Rasul di dunia yang dominannya non Muslim.[3]

2) Wawancara bersama ustad Zulfadli pengasuhan putra pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang mengatakan bahwa pembinaan yang diberikan berupa pendekatan melalui *ubudiyah.* Misalnya pembinaan sholat yang menjadi rutinitas keseharian para santri. Rutinitas ini harus dijalankan santri karena termasuk dalam peraturan Pesantren. Kemudian, pembinaan ini didampingi oleh para ustad dan ustadah yang menjalankan kegiatan *ubudiyah* di Mesjid .[4]
3) Wawancara bersama ustadzah Rahmaniar pengasuhan putri pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang mengatakan bahwa memberikan suri teladan kepada santri putri harus dimulai terlebih dahulu melalui dari peran ustadazah yang memberikan contoh dalam berbusana yang baik dan syar'i. Contohnya memakai manset dan *jaurab* serta jilbab sesuai syar'i, maka dengan begitu santri dapat mengikuti dan menjalankan apa yang dilihatnya.[5]

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pesantren maka dapat dideskripsikan pembinaan keteladanan yang diberikan kepada santri berupa:

---

[3]Wawancara Dengan Ustad Ifan Syafiuddin (Pimpinan Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang), 19 November 2017.

[4]Wawancara Dengan Ustad Zulfadli (Pengasuhan Putra Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang), 19 November 2017.

[5]Wawancara Dengan Ustadzah Rahmaniar (Pengasuhan Putri Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang), 16 November 2017.

1) Pembinaan berupa mengambil hikmah serta evaluasi dari kehidupan turis Muslim di negara yang nominasinya non Muslim.
2) Pembinaan yang diberikan kepada santri dimulai dari *ubudiyah*. Misalnya rutinitas shalat yang menjadi kegiatan kesehatan santri.
3) Pembinaan diberikan kepada santri di mulai dari pihak ustazah dalam memberikan contoh berbusana.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak pesantren hasilnya menyatakan bahwa dalam hal ini pembinaan diberikan berupa mengambil hikmah dari para dimulai terlebih dahulu oleh ustadad dan ustadah sebagai contoh yang baik dalam memberikan pembinaan *uswah* yang lebih efektif.

b. Nasihat

1) Wawancara bersama ustad Ifan Syafiuddin pimpinan pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang mengatakan bahwa pembinaan yang diberikan berupa pendekatan melalui cerita/kisah yang nantinya setiap santri harus bisa mengambil hikmah dan intisari dari cerita/kisah di setiap kegiatan malam sabtu. Dengan begitu santri bisa menemukan dan mendapatkan pelajaran yang bisa diambil dari didengarnya.[6]
2) Wawancara bersama Ustad Zulfadli pengasuhan putra pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang mengatakan bahwa setiap hari nasihat tidak pernah lepas dari segala kegiatan pesantren. Bahkan, tidak hanya disetiap kegiatan saja melainkan pembinaan kepada santri

[6]Wawancara Dengan Ustad Ifan Syafiuddin (Pimpinan Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang), 19 November 2017.

bermasalah yaitu dengan pemanggilan secara individu. Tujuan nasihat yang diberikan adalah agar santri bisa melakukan aktifitas secara baik dan tidak mengulangi pembuatan yang tidak sesuai dengan peraturan.[7]

3) Wawancara bersama ustadzah Rahmaniar pengasuhan putri pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang menyatakan pemberian pembinaan di asrama putri banyak dimasukkan kedalam evaluasi setiap hari jum'at oleh pengasuhan putri. Baik itu berupa evaluasi kegiatan keseharian santri serta evaluasi peraturan yang telah banyak di tinggalkan. Maka perlunya pembinaan nasihat untuk menimbulkan kembali semangat dan penguatan disiplin kembali dalam diri santri. Dengan begitu kegiatan akan berjalan dengan aman dan lancar memalui proses pembinaan nasihat yang diberikan.[8]

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pesantren maka dapat dideskripsikan tentang pembinaan nasihat yang diberikan kepada santri.

1) Pembinaan yang diberikan berupa pendekatan melalui cerita/kisah yang nantinya setiap santri harus bisa mengambil hikmah dan intisari dari cerita/kisah.
2) Pembinaan dimulai dari pemanggilan secara individu termasuk santri bermasalah dengan tujuan diberikan nasihat yang diberikan adalah

---

[7]Wawancara Dengan Ustad Zulfadli (Pengasuhan Putra Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang), 19 November 2017.

[8]Wawancara Dengan Ustadzah Rahmaniar (Pengasuhan Putri Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang), 16 November 2017.

agar santri bisa melakukan aktifitas secara baik dan tidak mengulangi pembuatan yang tidak sesuai dengan peraturan.

3) Pemberian pembinaan berupa evaluasi setiap hari jum'at oleh pengasuhan putri. Baik itu berupa evaluasi kegiatan keseharian santri serta peraturan yang banyak ditinggalkan yang bertujuan uuntuk penguatan kembali disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pesantren maka teori nasihat bisa disimpulkan oleh peneliti yaitu dengan adanya pembinaan berupa nasihat dalam setiap kegiatan sehari-hari baik itu dalam acara pemberian tausiyah yang berikan nasihat pada setiap malam sabtu, nasihat melalaui cerita dan pembinaan melalui evaluasi santri putri dalam seminggu sekali. Dengan adanya pembinaan ini akan membuat santri selalu ingat tindakan yang hendak dilakukannya diluar batas peraturan yang sudah ada.

c. Perhatian/pengawasan

1) Wawancara bersama ustad Ifan Syafiuddin pimpinan pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang menyatakan pembinaan perhatian lebih banyak bertanya atau berkomunikasi dengan pengasuhan melihat perkembangan santri agar terjalin kerjasama antar sesama pengurus pesantren dan melalui rapat minggu pengurus.[9]

2) Wawancara bersama ustad Zulfadli pengasuhan putra pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang mengatakan bahwa dalam pemberian pembinaan pengawasan/perhatian lebih menekankan

[9]Wawancara Dengan Ustad Ifan Syafiuddin (Pimpinan Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang), 19 November 2017.

kepada kegiatan keseharian santri baik disekolah dan diasrama bahkan bukan hanya itu saja, pengasuhan putra juga harus mengetahui kondisi hubungan santri dengan keluarganya agar pengawasan/perhatian tidak tertuju kepada santri saja.[10] Wawancara bersama ustadzah Rahmaniar pengasuhan putri pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang mengatakan bahwa kegiatan keseharian santri putri semuanya tidak jauh dari pengawasan/perhatian ustadah, baik itu mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Tidak itu juga, tingkah laku, disiplin serta cara berpakaian juga menjadi pengawasan/perhatian setiap harinya. Pembinaan ini bertujuan untuk keberlangsungan kegiatan serta mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.[11]

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pesantren maka dapat dideskripsikan pembinaan perhatian/pengawasan yang diberikan kepada santri.

1) Lebih banyak menanyakan informasi kepada pihak ustad dan ustdzah dalam memberikan perhatian.
2) pembinaan perhatian diberikan kepada setiap santri dilakukan pada semua kegiatan keseharian serta pengasuhan juga memperhatikan keadaan keluarga agar terjalin hubungan yang baik antar pesantren dan anaknya.

---

[10]Wawancara Dengan Ustad Zulfadli (Pengasuhan Putra Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang), 19 November 2017.

[11]Wawancara Dengan Ustadzah Rahmaniar (Pengasuhan Putri Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang), 16 November 2017.

3) Pembinaa perhatian santi putri tertuju pada cara berbusana yang baik sesuai syar'i dengan menggunkakan manset dan *jaurab* di setiap kegiatan serta disiplin, tingkah laku keseharian dlam keseharian.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak pesantren maka dapat disampulkan bahwa pembinaan secara perhatian atau pengawasan yang diterapkan oleh pihak pesantren sangatlah efektif di dalam kegiatan keseharian, sehingga dengan adanya perhatian/pengawasan akan berdampak positif bagi santri yaitu senang dan mau menjalankan kewajiban pesantren dengan baik.

d. Pembiasaan

1) Wanwancara bersama ustad Ifan Syafiuddin pimpinan pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang mengatakan bahwa pembiasaan hidup mandiri yang selalu diucapkan setiap acara *Khutbatul 'arsy* pada tahun ajaran baru. Kemudian, disusul oleh adanya kuliah umum yang bertujuan untuk memperkenalkan pesantren, peraturan dan bagian-bagian pengurus santri/wati. Pembiasaan ini akan mengajarkan sifat mandiri dan rasa tanggung jawab yang tinggi.[12]
2) Wawancara bersama ustad Zulfadli pengasuhan putra pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang mengatakan bahwa pembinaan yang dilakulakukan pesantren melalui pembiasaan adalah memakai tali pinggang setelah memakai kain sarung agar terlihat rapi dan tidak mudah jatuh. Ada juga pembiasaan yang dilakukan di peraturan santri putra yaitu santri yang sudah menduduki bangku kelas IV (3 SMA)

---

[12]Wawancara Dengan Ustad Ifan Syafiuddin (Pimpinan Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang), 19 November 2017.

maka diwajibkan untuk belajar menjadi Imam di Mesjid dan khutbah Jum'at. Dengan begitu, akan menumbuhkan kader Islami di dalam diri santri tersebut .[13]

3) Wawancara bersama ustadzah Rahmaniar pengasuhan putri pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang mengatakan bahwa dengan membiasakan memakai jilbab panjang yang menutupi batas ketentuan pesantren sehingga membuat santri membiasakan diri saat keluar dari pesantren. Ada juga yang baru ini meninggalkan rutinitas memakai celana pramuka dan membiasakan santri putri memakai rok saat kegiatan pramuka.[14]

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pesantren maka dapat dideskripsikan pembinaan perhatian/pengawasan yang diberikan kepada santri.

1) Membuat kegiatan tahunan yaitu *khutbatul 'arsy* dan kuliah umum yang akan membina santri menjadi mandiri karen jauh dari keluarga serta mengajarkan rasa tanggung jawab kepada santri.
2) Pembinaan yang diberikan berupa membiasakan santri untuk memakai tali pinggang ketika sedang menjalankan kegiatan *ubudiyah* serta membiasakan santri kelas enam ataupun kelas tiga SMA unuk belajar khutbah jum'at.

---

[13]Wawancara Dengan Ustad Zulfadli (Pengasuhan Putra Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang), 19 November 2017.

[14]Wawancara Dengan Ustadzah Rahmaniar (Pengasuhan Putri Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang), 16 November 2017.

3) Membiasakan memakai jilbab panjang yang menutupi batas ketentuan pesantren sehingga membuat santri membiasakan diri saat keluar dari pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak pesantren maka adanya hasil yang berkenaan dengan pembiasakan dalam kegiatan sehari-hari baik itu pembiasaan tentang busana yang baik, pembelajaran diri menjadi mandiri sampai pembelajaran jadi imam dalam sholat.

e. **Memberikan Hukuman**

Memberikan hukuman bagi anak yang melanggar kewajiban agama atau melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan anak.

1) Wawancara bersama ustad Ifan Syafiuddin pimpinan pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang mengatakan bahwa pembinaan santri bermasalah yang ada di pesantren ini lebih kepada pola pembinaan Rasulullah yang selalu membina anak untuk pembentukan karakter menjadi baik, terutama ketika diberikan hukuman. Tindakannya ini membuatnya harus berani bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, menyelesaikan masalahnya secara mandiri dan melatih dirinya menjalankan perintah Allah baik dunia dan akhiat."[15]

2) Wawancara bersama ustad Zulfadli pengasuhan putra pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang mengatakan bahwa "Bahwa

---

[15]Wawancara Dengan Ustad Ifan Syafiuddin (Pimpinan Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang), 19 November 2017.

pembinaan santri bermasalah pada pesantren Al-Mujaddid ini tidak jauh dari pembinaan Rasulullah yang mewajibkan anak berumur sepuluh tahun untuk shalat, jika tidak maka ia akan dipukul yang hadist berbunyi *"Perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun*". Dengan itu pembinaan ini bukanlah bersifat keras ataupun memukul tetapi melainkan untuk menciptakan kader Muslim dan Muslimah di dunia dan akhirat".[16]

3) Wawancara bersama ustadzah Rahmaniar pengasuhan putri pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang mengatakan bahwa "Pembinaan yang dilakukan di pengasuhan putri dengan memberikan hukuman yang sesuai dengan tindakkanya. Dengan pembinaan ini dapat menjadikan santri lebih hidup teratur dalam menjalankan sistem yang ada dan membuatnya mampu berdikari dalam menghadapi permasalahan serta cara pengetasannya".[17]

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pesantren maka dapat dideskripsikan pembinaan pemberian hukuman yang diberikan kepada santri.

a) Pembinaan Rasulullah yang selalu membina anak untuk pembentukan karakter menjadi baik,terutama ketika diberikan hukuman.

---

[16]Wawancara Dengan Ustad Zulfadli (Pengasuhan Putra Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang), 19 November 2017.

[17]Wawancara Dengan Ustadzah Rahmaniar (Pengasuhan Putri Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang), 16 November 2017.

b) Pembinaan santri bermasalah pada pesantren Al-Mujaddid ini tidak jauh dari pembinaan Rasulullah yang mewajibkan anak berumur sepuluh tahun untuk shalat dengan tujuan menciptakan kader Muslim dan Muslimah di dunia dan akhirat.
c) Pembinaan yang dilakukan di pengasuhan putri dengan memberikan hukuman yang sesuai dengan tindakanya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak pesantren bahwa sistem pembinaan santri bermasalah yang dijalankan di pesantren Al-Mujaddid dilakukan berdasarkan pembinaan yang diajarkan Rasulullah serta mempunyai tujuan yang positif bagi santri yang bermasalah.

Terkait dengan sistem pembinaan santri bermasalah yang ditinjaudari prinsip-prinsip bimbingan Islami, peneliti membuat sebuah kesimpulan bahwa usaha pihak pesantren dalam memberikan pembinaan memiliki beberapa sistem pembiaan yaitu (1) Keteladanan bertujuan untuk memperbaiki santri melalui . (2) Nasihat bertujuan untuk memberikan pembinaan secara personal dengan harapannya santri dapat menggubah sikap atau perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di pesantren. (3) Perhatian /pengawasan bertujuan untuk membangun rasa kepedulian antara pihak pesantren dengan santri bermasalah dan merasa diperhatikan. (4) Pembiasaan bertujuan untuk mengajarkan atau membiasakan santri bermasalah untuk memahami realita kehidupan terutama pesantren. (5) Hukuman bertujuan untuk melatih santri dalam mengembangkan kemandirian serta bertanggung jawaba atas perilaku yang melanggar peraturan.

Kemudian peneliti juga mewawancarai santri sebagai responden dalam kelengkapan informasi dengan melihat hasil *feedback* dari pembinaan hukuman yang diberikan kepada santri bermasalah. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri maka dapat dideskripsikan pembinaan pemberian hukuman yang diberikan kepada santri.

1) Wawancara bersama Defi santri kelas enam pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang mengatakan bahwa hukuman yang telah diberikan kepada santri bermasalah membuat kami takut terutama dalam hal perizinan demgam ustazah Rahmaniar. Ustazah Rahmaniar sangat susah memberikan perizinan jika itu tidak ada keperluan yang memungkinkan untuk pulang.
2) Wawancara bersama Niswatun Maknunah santri kelas lima pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang mengatakan bahwa hukuman yang diberikan kepada saya membuat takut dan pernah saya mengulangi kembali pada saat keadaan sedang lengah atau tidak ada pantauan dari ustazah. Contohnya membawa jam Iphone model *Handphone* akhirnya ketahuan dan disita.
3) Wawancara bersama Icut santri kelas dua pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang mengatakan bahwa merasa takut dengan hukuman yang diberikan terutama katagori ringan, karena saya sering mengompol dan tidak mencuci kasur serta tidak menjemurnya kembali. Jadi teman-teman menguncilkan saya dan ustazah menyuruh untuk menjemurnya.

Kemudian, esok harinya saya mengulanginya lagi hingga berkali-kali sampai pihak ustazah letih menyuruh menjemurnya kembali.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak pesantren bahwa sistem pembinaan hukuman yang diberikan selama ini sudah memberikan efek jera. Tetapi ternyata efek jera ini hanyalah sementara, santri akan mengulanginya kembali jika keadaan jika keadaan sedang lengah atau tidak terkontrol dari pihak ustazah. Maka, kondisi ini akan membuat para santri mengulanginya kembali dan perlunya pembinaan secara lebih untuk mengenal interpersonal dengan melihat latar belakang munculnya masalah pada santri. Dengan mengetahui latar belakang akan memudahkan bagi para ustazah untuk mengaasinya.

2. Tujuan dan Metode Pembinaan Santri Bermasalah pada Pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang

Tujuan dan metode pembinaan yang digunakan tidak jauh berbeda antara pengasuhan putra dan pengasuhan putri. Keduanya tetap berjalan sesuai jalur ketentuan yang menjadi koridor berlangsungnya proses pembinaan. Bagi keduanya proses pemberiaan pembinaan yang dilakukan pengasuhan putra dan pengasuhan putri itu bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar dan bisa mengaplikasikannya di kemudian hari, memberikan nilai sosial yang tinggi akan lingkungannya, perkembangan karakter yang baik serta memantapkan mengatur emosi yang ada saat menghadapi masalah. Sebagaimana hasil wawancara dengan responden mengenai tujuan dan harapan dalam sistem pembinaan santri bermasalah di pesantren Al-Mujaddid sebagai berikut:

1) Menurut ustad Ifan Syafiuddin (pimpinan pesantren) menyatakan bahwa tujuan dan metode sistem pembinaan santri bermasalah adalah untuk

memperbaiki karakter anak menjadi baik sesuai yang diharapkan pesantren serta memantapkan diri dunia dan akhirat. Metode yang digunakan oleh pesantren ini tak luput dari pembinaan Rasulullah yang mengutamakan pendidikan anak untuk membina muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi muslim kaffah. Santri bermasalah di pesantren ini akan ditindak lanjuti oleh pihak yang memegang jabatan ini yaitu bagian pengasuhan putra dan putri. Pengasuhan inilah yang lebih berpihak dalam membina santri bermasalah karena di dalam pesantren terdapat peran pembimbing di dalam bidangnya masing-masing.[18]

2) Menurut ustad Zulfadli (pengasuhan putra) menyatakan bahwa tujuan dan metode sistem pembinaan santri bermasalah ini adalah pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah bahasa Arab. Metode yang akan digunakan adalah mengumpulkan semua santri dalam satu tempat untuk memberikan arahan dalam menegakkan peraturan yang telah dilanggar yang bertujuan untuk menegaskan sistem peraturan. Setelah itu ada pemanggilan secara khusus kepada santri yang bermasalah agar lebih eklusif dalam membina santri tersebut. Jika tahap pemanggil sudah berjalan dengan langsung maka adanya pemberian hukuman/tindak lanjut kepada santri dan mengobservasi santri tersebut. Observasi ini melihat kemajuan dan

[18]Hasil Wawancara Dengan Ustad Ifan Syafiuddin (Pimpinan Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang), 19 November 2017.

pengembangan yang telah terjadi supaya terciptanya kemandirian kepada santri.[19]

3) Menurut ustadzah Rahmaniar (pengasuhan putri) menyatakan bahwa tujuan dan metode yang digunakan dalam sistem pembinaan santri bermasalah adalah: a) menindak lanjutin permasalahan yang terjadi dengan pembentukkan karater yang baru dan mengembalikannya melakukan efektifitas kegiatan kembali untuk bisa mengapresiasi hobbinya melalui kegiatan yang ada di pesantren. b) di bimbing kembali di dalam keluarga dalam turut serta membuat mebantu mengawasi dan memberikan arahan atau nasihat agar tidak melakukan perbuatan yang mengganggu efektifitas kegiatan. c) membantu santri agar mempunyai pendirian, percakapan dan mempunyai karakter setelah di bimbing dan dibimbing. Metode yang digunakan. a) melakukan bimbingan dengan santri bermasalah terhadap santri bermasalah dengan memulai interview. b) mengobservasi melihat kembali latar belakang lingkungan keluarga, tetangga terdekat rumahnya, kawan dekat dan mencari tahu terjadinya permasalah di asrama. c) pengontrolan dalam pencapaian tujuan penyelesaian permasalahan. d) evalusai dan memanggilnya kembali untuk melihat perkembangannya.[20]

---

[19]Hasil Wawancara ustad Zulfadli (Pengasuhan Putra Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang), 19 November 2017.

[20]Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Rahmaniar (Pengasuhan Putri Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang), 16 November 2017.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak pesantren maka kesimpulan tujuan dalam sistem pembinaan santri bermasalah adalah memperbaiki karakter anak menjadi baik sesuai yang diharapkan pesantren serta memantapkan diri dunia dan akhirat. Metode yang digunakan adalah a) melakukan bimbingan dengan santri bermasalah terhadap santri bermasalah dengan memulai interview. b) mengobservasi melihat kembali latar belakang lingkungan keluarga, tetangga terdekat rumahnya, kawan dekat dan mencari tahu terjadinya permasalah di asrama. c) pengontrolan dalam pencapaian tujuan penyelesaian permasalahan. d) evalusai dan memanggilnya kembali untuk melihat perkembangannya.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam sub bagian ini ada dua aspek data yang harus dibahas secara mendalam agar lebih bermakna sesuai konseptual yaitu; (1) Sistem pembinaan santri bermasalah pada Pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang ditinjau dari prinsip-prinsip bimbingan Islami. (2) Tujuan dan metode pembinaan santri bermasalah pada Pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang ditinjau dari prinsip-prinsip bimbingan Islami.

1. Sistem Pembinaan Santri Bermasalah pada Pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang Ditinjau dari Prinsip-prinsip Bimbingan Islami.

Berdasarkan hasil penelitian terkait sistem pembinaan santri bermasalah pada pesantren Al-Mujaddid dengan menyatukan teori yang ada maka penulis mendeskripsikan sebagai berikut:

a. Keteladanan

Secara terminologi kata "keteladanan" berasal dari kata "teladan" yang artinya "perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru dan dicontoh". Sementara itu dalam bahasa arab kata keteladanan berasa dari kata "*uswah*" dan "*qudwah*".

Keteladanan sangatlah baik untuk dijadikan landasan pembinaan dalam menegakkan keimanan agar membentuk menjadi akhlakul kharimah. Bukan hanya itu saja, keteladanan ini akan menjadikan kebiasaan bagi seorang yang sudah melekat didirinya dan mudah menjalankan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian halnya dengan santri yang belajar menuntut ilmu di pesantren maka akan di bina berdasarkan ilmu agama yang menjadi dasar untuk di pelajari. Pembinaan tersebut tentu tidak sendirian melainkan ditemani oleh pengasuh atau pengurus yang berwenang dalam memberikan pembinaan ilmu agama termasuk tentang keteladanan.

Pesantren dapat diartikan juga sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang diharapakan mampu mewujudkan tujuan dari pendidikan tersebut. Pendidikan di pesantren diupayakan mampu membina individu-individu di dalamnya untuk menjadi hamba yang mulia tidak hanya disisi Allah, akan tetapi juga disisi manusia.[21] Dengan begitu keteladanan dan pesantren sangatlah membantu dalam memudahkan keberlangsungan memberikan materi dalam hal ilmu agama.

---

[21]Choirul A Nam dkk, *"Model Pembinaan Disiplin Santri* (*Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan*)", Jurnal, VOL.II, No. 2, (2014), email:shrnngsh@gmail.com. Diakses 22 September 2017.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak pesantren maka menemukan pembinaan yang bersifat keteladanan yaitu (1) Mengambil hikmah cara hidup orang Muslim yang hidup di dunia dominannya non Muslim, (2) pendekatan melalui *ubudiyah,* (3) Cara berbusana yang baik dan syar'i dengan memakai manset dan *jaurab* setiap harinya di luar kamar. Dengan begitu akan membantu memberikan pelajaran bagi santri yang menjalankannya.

Ustad Ifan Syafiuddin pimpinan pesantren Al-Mujaddid yang memberikan keteladanan dengan dimulai oleh ustadad dan ustadah agar menjadi contoh baik bagi santri yang akan diajarinya. Hal tersebut bisa disimak melalui kutipan wawancara mengatakan bahwa Setiap kegiatan didampingi oleh seorang pengurus ustad dan ustadah yang membimbing santri saat mengikuti kegiatan sehari-hari. Begitu juga dalam memberikan keteladanan bagi santri haruslah dimulai terlebih dahulu dari para pengurus pesantren agar bisa menjadikan contoh yang dapat dicontohi oleh santri putra dan santri putri.

Adapun kegiatan pembinaan keteladanan yaitu cara berpakaian santri putra dan santri putri yang harus mengikuti peraturan berbusana yang telah diterapkan, pelatihan cara sholat yang baik, belajar mengaji dengan setiap kelompok yang ada terutama setelah *maghrib* dan cara berbusana sesuai peraturan yang telah ada.

Namun sangat disayangkan, ada beberapa santri masih belum sepenuhnya bisa menerima pembinaan ini dikarenakan merasa belum sesuai dengan dirinya, tetapi pihak pesantren tidak merasa letih untuk membina santri sehingga nilai keteladanan ini ada di diri mereka sendiri. Bahkan pihak pesantren juga menyediakan media yang membantu membina santri terutama santri bermasalah

yaitu dengan menggunakan media film Islami yang memberikan nilai keteladanan, memudahkan santri dalam melengkapkan peralatannya yang menjadi kewajibannya seperti jilbab, manset dan *jaurab* di kantin pesantren serta mencerikan keteladana Rasulullah saat berdakwah dan cara mendidik anaknya. Semua itu di lakukan untuk memberikan contoh teladan bagi santri, adapun cara pihak pesantren dalam membina santri bermasalah dengan bercerita sambil mengambil hikmah. Dengan adanya media tersebut maka akan mempermudah membina santri bermasalah melalui bercerita, penghayatan, perasaan.

Anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil. Oleh karena itu agama yang cocok untuk orang dewasa tidak akan cocok bagi anak-anak. Apabila kita ingin agar agama mempunyai arti bagi anak-anak, hendaklah disajikan dengan cara yang lebih konkret, dengan bahasa yang dipahaminya adan kurang bersifat dogmatik. Anak ingin agar kebutuhannya untuk tahu (*curiosity*) dapat dipenuhi.

Perkembangan sikap keagamaan anak sangat erat hubungannya dengan sikap percaya kepada Tuhan yang telah ditanamkan di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan. Sikap tersebut senantiasa mendapatkan dorongan dari orangtuanya dan juga kawan sepergaulan sampai kepada pengalaman ajaran agama serta penghayatan terhadap nila-nilai spiritual agama dalam kegiatan hidupnya di kemudian hari.[22]

Dalil yang ada dalam Al-Qur'an sebagai pedoman agama dapatlah digunakan tuntunan bagi santri bermasalah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang sumbernya dari Allah, maka kualitas informasi/argumentasinya tidak diragukan lagi, sebab

---

[22]Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Ed. 1, Cet. Ke 2(Jakarta: Amzah, 2013), hal. 181.

realitas yang terkandung dalam Al-Qur'an merupakan realitas yang menyakinkan (sesuai firman Allah dalam QS.Fushshilat, 41:42). Kehadiran Allah sang Pencipta Al-Qur'an juga sangat berpengaruh dalam dalam menentukan perilaku manusia, termasuk perubahan santri bermasalah menjadi sikap toleransi antar manusia (QS. Al-Fath 48:4, QS. Al-Raad 13:28), yang dapat menemtramkan jiwa. Santri yang memiliki ketaatan kepada Allah, akan selalu tenang dan merasakan bahwa di setiap langkah ada Allah yang menemani, dengan begitu akan membuat kestabilan emosi seseorang serta cermat dan hati-hati dalam bertindak sehingga santri terhindar dari bermasalah.[23]

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor utama dalam pembinaan santri bermasalah adalah keteladanan yang menanamkan nilai ketaatan dan mengenali Allah. Dengan cara membina melalui ubudiyah, pakaian serta memberikan contoh yang baik, sehingga bermanfaat bagi santri untuk bekal dirinya jika keluar dari pesantren.

b. Nasihat

Sistem pesantren dalam penegasan peraturan dilakukan dengan memberikan nasihat serta teguran bagi setiap santri, untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang melanggar peraturan. Pemberian nasihat dapat dilakukan melalui kegiatan setiap malam sabtu dan minggu oleh pimpinan dan pengasuhan yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan santri tentang pentingnya mematuhi peraturan serta memberikan siraman rohani terhadap diri santri, evaluasi mingguan bagi santri putri oleh bagian pengasuhan putri.

---

[23]Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Cet ke 1 (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 253.

Selain itu juga pembinaan yang diberikan kepada santri bermasalah melalui pemberian nasihat yaitu: adanya pemanggilan secara individu jika santri melanggar katagori ringan yang bertujuan untuk memberikan santri nasihat yang dilakukan kemudian menjelaskan akibat yang akan ditimbulkan saat ia melakukan pelanggaran. Dengan cara ini dapat membantu santri untuk lebih berpikir lagi saat hendak bertindak lebih jauh karena disetiap perbuatan mempunyai akibat yang akan muncul.

Bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh pihak pesantren berupa pemberian nasihat dilakukan melalui pendekatan diri santri secara intern dengan tujuan santri tidak bersikap buruk. Dengan pendekatan secara perlahan-lahan tersebut di harapkan santri memiliki kesadaran dari diri sendiri agar tidak mengulanginya. Pemberian nasihat juga diberikan kepada santri yang melanggar peraturan satu kali, jika kedua kalinya melakukan pelanggarn kembali maka santri mendapatkan sanksi. Setiap pelanggaran yang dilakukan selama pelanggaran itu bersifat ringan dan satu kali melakukan pelanggaran maka santri mendapatkan peringatan berupa nasihat yang dilakukan oleh pengasuhan yang berguna sebagai peringatan bagi tiap santri agar tidak mengulangi perbuatan yang melanggar peraturan pesantren.

Sedangkan berdasarkan observasi dilapangan peneliti melihat bahwa nasihat selalu ditekankan oleh pihak pesantren pada saat kegiatan setelah shalat berjamaah, disetiap kegiatan, melalui bercerita, menyampaikan nasihat dengan memberikan contoh,tujuannya mengindarkan santri dari perbuatan yang melanggar peraturan sehingga segala kegiatan di pesantren menjadi lancar dan

merupakan cara untuk mensosialisasikan pentingnya mematuhi peraturan dalam memberikan nasihat terkait dengan pembinaa santri santri bermasalah. Pemberian nasihat atau teguran di lakukan oleh guru melalui pendekatan diri santri dengan tujuan ssntri tidak berbuat jelek Dengan pendekatan secara perlahan-lahan tersebut di harapkan santri memiliki kesadaran diri agar tidak mengulanginya.

c. Perhatian/pengawasan

Perhatian atau pengawasan yang diberikan pesantren berupa perhatian pengurus pesantren terhadap santri dalam melihat setiap perkembangan yang dilakukan di pesantren. Bahkan pengurus juga menjalin komunikasi antar wali santri demi mengetahui kelanjutan dan penambahan informasi yang belum di ketahuinya. Terutama bagi santri bermasalah sangatlah penting dalam membangun rasa keperdulian pengurus terutama pengasuhan putra dan putri. Dengan itu, perhatian atau pengawasan memberikan edukasi positif di dalam pembinaan kesehariannya sehingga dengan adanya pembinaan ini santri merasa diperhatikan dan diperdulikan.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti maka pihak pesantren menggunakan perhatian atau pengawasan tidak hanya kepada santri yang mau menjalankan pembinaan saja tetapi memberikan pembinaan kepada setiap santri bermasalah agar bisa memperbaiki kembali sikap yang salah serta melihat perkembangannya setelah dibina Dengan pembinaan tersebut santri yang merasa selalu di perhatikan mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi.

d. Pembiasaan

Berdasarkan hasil penelitian terkait pembinaan secara pembiasaan sudah diterapkan di pesantren Al-Mujaddid dengan berupaya mengajarkan sifat mandiri dan rasa tanggung jawab yang tinggi ketika hendak belajar di pesantren melalui pembukaan acara *Khutbatul 'arsy* yang di pimpin oleh pimpinan pesantren dan merupakan kegiatan tahunan.

Adapun acara yang memberikan pembinaan secara pembiasaan yaitu : kegiatan doa bersama sebelum tidur, memakai tali pinggang setelah memakai kain sarung agar terlihat rapi bagi santri putra, menjadi Imam Mesjid bagi santri putra yang sudah kelas 6 (3 SMA), memakai jilbab panjang bagi santri wati serta meninggalkan rutinitas memakai celana pramuka dan membiasakan santri putri memakai rok saat kegiatan pramuka.

Pembiasaan merupakan kegiatan menyangkut berbagai hal yang dilakukan dalam rangka membantu keterlaksanaan pembinaan dan pembentukan menjalankan peraturan pesantren. Pembiasaan ini bukan hanya diberikan untuk santri bermasalah saja, melainkan juga ada kegiatan keseharian pesantren yang secara langsung memberikan pembinaan melalui pelaksanaan sholat sunnah, puasa sunnah, belajar Al-Qur'an dan hadist serta kegiatan lainnya yang mendekatkan diri kepada Allah.

Dengan kondisi tersebut di atas peneliti menelaahnya bahwa dengan kondisi pembiasaan yang secara konsisten dalam pemberian pembiasaan akan membantu pihak pesantren dalam mendidik santri bermasalah. Namun,pihak pesantren sudah memberikan pembinaan berupa pembiasaan yang bermateri

landasan dunia dan akhirat semampunya, kemudian hasil dari pembiasaan tersebut kembali lagi kepada santri yang menjalankannya. Tetapi pihak pesantren tidak berhenti dalam memberikan pembinaan selama masih mau berubah. Kemudian dibantu juga oleh pihak orang tua dalam menjalankan pembiasaan di luar pesantren, agar pembiasaan terus berlanjut tanpa henti meski bukan di dalam pesantren.

Penanggung jawab utama pembinaan anak menurut Islam adalah orang tua. Orang tua adalah pendidik utama dalam lingkungan keluarga, terlebih lagi ibu yang lebih dekat dengan anaknya dan mengetahui perkembangan fisik dan psikis anak secara mendalam. Dengan demikian Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta kewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim:6).*[24]

---

[24] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* , Cet ke 3 (Solo: PT Tiga Serangkai Pustadaka Mandiri, 2013), hal. 560.

Ayat di atas menjelasakan tentang orang tua selaku pembimbing utama dalam lingkungan keluarga mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya menjadi dewasa. [25]

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan secara pembiasaan yang dilakukan di pesantren Al-Mujaddid meliputi kegiatan doa bersama sebelum tidur, memakai tali pinggang setelah memakai kain sarung agar terlihat rapi bagi santri putra, menjadi Imam Mesjid bagi santri putra yang sudah kelas 6 (3 SMA), memakai jilbab panjang bagi santri wati serta meninggalkan rutinitas memakai celana pramuka dan membiasakan santri putri memakai rok saat kegiatan pramuka. Kemudian pembiasaan ini dibantu juga oleh pihak orang tua dalam menjalankan pembiasaan di luar pesantren, agar pembiasaan terus berlanjut tanpa henti meski bukan di dalam pesantren.

e. Hukuman

Mendidik anak dengan memberi hukuman apabila si anak tidak melakukan perintah atau anjuran orang tua yang bersifat kebajikan merupakan metode efektif mendidik anak. Misalnya memukul pada organ tubuh yang tidak sensitif, seperti memukul kakinya, apabila ia enggan disuruh melaksanakan ibadah, dan jangan memukul kepala yang dapat mengganggu organ sarafnya. Hal ini menunjukkan hukuman dapat diterapkan sebagai salah satu metode orang tua dalam membina anaknya.

Dari tabel 4.5 menjelaskan bahwa pelanggaran ringan berupa berbicara bahasa indonesia dengan hukuman makan bawang putih, setor vocab 50.

---

[25]Fauzi Saleh & Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern (Metode Pembinaan Anak Pada Masa Puberitas)*,(Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), hal. 28.

Pelanggaran sedang berupa keluar pesantren tanpa izin hukumannya Menghafal An-Naba, Al-Mulk ,sholat dhuha, Tidak Ikut Jamaah Shalat Juma'at hukumannya botak & panggil orang tua, keluar pondok tanpa izin hukumannya bersihin dapur.

Menurut ustad Zulfadli pengasuhan putra yang diberikan hukuman sebelumya juga sudah ada peringatan berupa nasihat kepada santri bermasalah agar tidak diulanginya lagi tetapi dilain kesempatan santri mengulang lagi sehingga diberi hukuman lagi. Hal tersebut didapatkan dari hasil wawancara sebagai berikut :"memberikan hukuman kepada santri tidak dengan sekali salah langsung diberi hukuman tetapi selalu diberikan nasihat terlebih dahulu kemudian jika ia mengulanginya lagi maka akan diberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahannya atau pelanggarannya."

Tabel 4.6
Analisa Hasil Wawancara Dengan Prinsip-Prinsip Bimbingan Islami

No	Responden	Pembinaan	Hasil Wawancara	Prinsip Bimbingan Islami
1	Ustad Zulfadli	Keteladanan	"Pembinaan yang diberikan berupa pendekatan melalui *ubudiyah.* Misalnya pembinaan sholat yang menjadi rutinitas keseharian para santri. Rutinitas ini harus dijalankan santri karena termasuk dalam peraturan Pesantren. Kemudian, pembinaan ini didampingi oleh para ustad dan ustadah yang menjalankan	"Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepadaNya sepanjang hayat. Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan, bahwa agar segala aktivitas yang dilakukan bisa mengandung makna ibadah, maka dalammelakukannya diniaatkan untuk mencari ridha Allah ."

			kegiatan *ubudiyah* di Mesjid.”	
2	Usadzah Rahmaniar	Keteladanan	“Memberikan suri teladan kepada santri putri harus dimulai terlebih dahulu melalui dari peran ustadazah yang memberikan contoh dalam berbusana yang baik dan syar’i. Contohnya memakai manset dan jaurab serta jilbab sesuai syar’i, maka dengan begitu santri dapat mengikuti dan menjalankan apa yang dilihatnya	‘Ada tuntunan Allah agar pembimbing mampu menjadi teladan yang baik individu yang dibimbingnya. Perlu diingat bahwa pembimbing bukan hanya ucapannya, tetapi lebih dari itu adalah amaliahnya.”
3	Ustad Zulfadli	Nasihat	“Setiap hari nasihat tidak pernah lepas dari segala kegiatan pesantren. Bahkan, tidak hanya disetiap kegiatan saja melainkan pembinaan kepada santri bermasalah yaitu dengan pemanggilan secara individu. Tujuan nasihat yang diberikan adalah agar santri bisa melakukan aktifitas secara baik dan tidak mengulangi pembuatan yang tidak sesuai dengan peraturan.”	“Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa. Oleh karena itu segala aktivitas membantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntunan Allah SWT tergolong ibadah.”
4	Usadzah Rahmaniar	Pembiasaan	“Membiasakan memakai jilbab panjang yang menutupi batas ketentuan pesantren sehingga membuat	“Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kokoh, yaitu dengan selalu memahami dan mentaati aturan Allah . Oleh sebab itu dalam membimbing

			santri membiasakan diri saat keluar dari pesantren. Ada juga yang baru ini meninggalkan rutinitas memakai celana pramuka dan membiasakan santri putri memakai rok saat kegiatan pramuka.”	individu seyogiyanya diarahkan agar individu mampu memahami Al-quran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.”
5	Ustad Ifan Syafiuddin	Hukuman	“Untuk memperbaiki karakter anak menjadi baik sesuai yang diharapkan pesantren serta memantapkan diri dunia dan akhirat. Metode yang digunakan oleh pesantren ini tak luput dari pembinaan Rasulullah yang mengutamakan pendidikan anak untuk membina muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi muslim kaffah.”	“Ada peluang bagi konselor untuk membantu individu mengembangkan dan atau kembali kepada fitrahnya. Namun diakui bahwa hasil akhirnya masih bergantung pada izin Allah . Oleh sebab itu pembimbing tidak perlu menumpuk dada jika sukses dan berkecil hati ketika gagal.”

2. Tujuan dan metode pembinaan santri bermasalah Pada Pesantren Al-Mujaddid Cot Ba’U Kota Sabang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pesantren maka hasil yang didapat memiliki tujuan dan metode yang sama, sehingga peneliti memberikan kesimpulan tentang tujuan pembinaan santri bermasalah pada pesantren Al-Mujaddid Cot Ba’U Kota Sabang yaitu : (a) untuk memperbaiki karakter anak menjadi baik sesuai yang diharapkan pesantren serta memantapkan diri dunia dan

akhirat, (b) untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah bahasa Arab, (c) untuk menindak lanjutin permasalahan yang terjadi dengan pembentukkan karater yang baru dan mengembalikannya melakukan efektifitas kegiatan kembali untuk bisa mengapresiasi hobbinya melalui kegiatan yang ada di pesantren. (d) di bimbing kembali di dalam keluarga dalam turut serta membuat membantu mengawasi dan memberikan arahan atau nasihat agar tidak melakukan perbuatan yang mengganggu efektifitas kegiatan. (e) membantu santri agar mempunyai pendirian, percakapan dan mempunyai karakter setelah di bimbing dan dibimbing.

Metode yang digunakan a) melakukan bimbingan dengan santri bermasalah terhadap santri bermasalah dengan memulai interview b) mengobservasi melihat kembali latar belakang lingkungan keluarga, tetangga terdekat rumahnya, kawan dekat dan mencari tahu terjadinya permasalah di asrama.. c) pengontrolan dalam pencapaian tujuan penyelesaian permasalahan. d) evalusai dan memanggilnya kembali untuk melihat perkembangannya.yang diambilnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang masalah, dari uraian-uraian yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya dan juga hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sistem pembinaan santri bermasalah pada pesantren Al-Mujaddid Cot Ba'U Kota Sabang ditinjau dari prinsip-prinsip bimbingan Islami memiliki lima sistem pembinaan santri bermasalah yaitu Keteladanan, nasihat, perhatian/pengawasan, pembiasaan dan hukuman.
2. Tujuan dan metode pembinaan umumnya untuk memperbaiki karakter dan membuat santri memiliki rasa tanggung jawab atas perbuatannya. Metode yang digunakan a) melakukan bimbingan dengan santri bermasalah terhadap santri bermasalah dengan memulai interview b) mengobservasi melihat kembali latar belakang lingkungan keluarga, tetangga terdekat rumahnya, kawan dekat dan mencari tahu terjadinya permasalah di asrama.. c) pengontrolan dalam pencapaian tujuan penyelesaian permasalahan. d) evalusai dan memanggilnya kembali untuk melihat perkembangannya.yang diambilnya.
3. Sistem pembinaan santri bermasalah di pesantren Al-Mujaddid ini sudah berusaha mengatasi santri bermasalah dengan berbagai cara terutama

melalui pemberian nasihat, perhatian dari usadz dan ustadzah melalui bimbingan santri bermasalah, namun masih ada santri yang melanggar peraturan walaupun sudah adanya upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren.

B. Saran

Dari penelitian yang telah penelitian lakukan, maka penulis ingin menyampaikan saran-saran atau masukan-masukan agar dapat menimalisir santri bermaslah.

1. Bagi pimpinan pesantren

   Pihak pimpinan pesantren Al-Mujaddid hendaknya memberikan amanah kepada pengurus yang bertugas untuk lebih berkompeten lagi dalam memberikan pembinaan secara intensif kepada santri yang bermasalah. Agar santri bermasalah dapat mendapatkan efek jera dan tidak berani lagi mengulangi perbuatan tersebut.

2. Bagi ustadz dan ustadzah

   Adanya kesetaraan dalam menjalankan pembinaan tidak hanya bagi santri tetapi juga bagi para ustadz dan ustadzah selama masa aktif santri di dalam pesantren. Perlunya pembinaan secara lebih untuk mengenal interpersonal dengan melihat latar belakang munculnya masalah pada santri. Dengan mengetahui latar belakang akan memudahkan bagi para ustazah untuk mengaasinya.

3. Bagi santri

   Masalah ini ada karena santri yang menjadi sumber permasalahannya, maka diharapkan lebih meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki terutama dalam hal intelektual , mentaati tata tertib yang berlaku. Kurangi tidak mematuhi pelanggaran-pelanggaran guna membentuk karakter baik dalam diri santri dan diharapkan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap akhlakul karimah, dan memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi.

4. Bagi peneliti

   Dari hasil penelitian ini, peneliti mendapatkan ilmu yang baru dari penelitian yang dikaji. Kemudian, semoga dapat mengaplikasikannya ketika akan memberikan pembinaan kepada santri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussalam, Suroso. *Sistem Pendidikan Islam.* Surabaya: PT. eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011.

Amini, Ibrahim, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, Jakarta: Al-Huda, 2006.

Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islami, edisi satu, Cetakan ke dua*, Jakarta: Amzah, 2013.

A Nam, Choirul dkk, *"Model Pembinaan Disiplin Santri* (*Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan*)". 2014. VOL.II, Diakses 22 September 2017.

Anwar,Syahril. *Buku Pintar Pelajar Agama Islam SD, SMP, dan SMA*. Jakarta Barat: Vicosta Publizer, 2013.

Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta : Bumi Aksara,1993.

Chairil, dkk, *Informasi Tuntas, Inspiratif Dan Inovatif Intuisi* Jurnal Tahunan Edisi VII/2016-2017, Sabang, Al-Mujaddid, 2016.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi tiga*,Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahanya*, *Cetakan ke tiga*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

Darajat, Zakiah. *Kesehatan Mental dalam Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.

Faqih, Aunur Rahim,*Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2004.

Harits, Ummu. *Mengelola Persaingan Kakak Adik*. Solo: Indiva Media Kreasi, 2008.

Ikhsan, Fuad. Dasar-Dasar Kependidikan, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

Musnamar, Tohari,dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*. Yogyakarta,PD Hidayat: 1992.

Nashih, Abdullah ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Cetakan Satu,* Jawa Barat: Fathan Prima Media, 2016.

Nizar, Samsul,*Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara,* Jakarta, Kencana:2013.

Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling Cetakan kedua*, Jakarta:PT Rineka Cipta,1994.

Rahmawati, Ida, *Pola Pembinaan Santri Dalam Mengendalikan Perilaku Menyimpang DiPondok Pesantren Sabilul Muttaqin*, Desa Kalipuro, Kecamatan Pungging, Mojokoerto 2013. No 1,Vol 1. hal. 309-320.

Saifullah, Konsep *Pendidikan Dalam Persepketif Zakiyah Darajat, Cetakan ke satu,* Banda Aceh: ArranirtPress, 2012.

Saleh, Fauzi & Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Probelmatika Modern (Metode Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas),* Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007.

Sal Severe, *Bagaimana Bersikap pada Anak agar Anak Bersikap Baik: Berdasarkan Kisah-Kisah dari para orang tua yang punya masalah dalam membesarkan anaknya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam* , Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia.* Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1990.

Yusuf, Jamil, *Model Konseling Islami, edisi ke satu Cetakan satu*, Banda Aceh: ArraniryPress, 2012.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1325/Un.08/FDK/KP.00.4/10/2017

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentangSistemPendidikanNasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 07 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Umar Latif, M. A. ..... (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Ismiati, S. Ag, M. Si..... (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKU Skripsi:
Nama : Nurvita Yani
NIM/Jurusan : 421307200 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : *Sistem Pembinaan Santri Bermasalah pada Pesantren Al Mujaddid Cot Ba'u Kota Sabang ditinjau dari Prinsip-prinsip Bimbingan Islami*

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai denganperaturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2017;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 2 Oktober 2017 M
12 Muharram 1439 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Kusmawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

10 November 2017

Nomor : B.4223/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2017
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada
Yth, **1. Pimpinan Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang**
2. Pengasuh Putra Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang
3. Pengasuh Putri Pesantren Al-Mujaddid Kota Sabang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim	: **Nurvita Yani / 421307200**
Semester/Jurusan	: IX / Bimbingan Konseling Islam
Alamat sekarang	: Desa Lamreh – Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***"Sistem Pembinaan Santri Bermasalah pada Pesantren Al Mujaddid Cot Ba'u Kota Sabang ditinjau dari Prinsip-prinsip Bimbingan Islami".***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Juhari

PESANTREN TERPADU AL-MUJADDID
معهد المجدّد للتربية الإسلامية الحديثة
Jln Bandara Maimun Saleh Lingk. Mulia Kel. Cot Ba'U Kec. Sukajaya
Kota Sabang

SURAT KETERANGAN

No. 226/PTM/Pimp/VII/2018

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Irsalullah Yusuf, S.Th. I
Jabatan	:	Pimpinan Pesantren
Instansi	:	Pesantren Terpadu Al-Mujaddid Kota Sabang

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang datanya tersebut di bawah ini:

Nama	:	Nurvita Yani
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Tempat/Tgl. Lahir	:	Sabang, 16 Oktober 1993
Judul Skripsi	:	Sistem Pembinaan Santri Bermasalah Pada Pesantren Terpadu AL-Mujaddid Cot Ba'u Kota Sabang Ditinjau dari Prinsip-prinsip Bimbingan Islami

Adalah benar adanya dan telah melakukan penelitian di lembaga kami.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sabang, 6 Juni 2018

Pimpinan
Pesantren Terpadu Al-Mujaddid
Kota Sabang

Irsalullah Yusuf, S. Th. I

REKAPITULASI TINGKAT PELANGGARAN SANTRI

Sumber Data: Arsip pengasuhan putra dan putri pesantren Al-Mujaddid

No	Nama Responden	Santri		Pelanggaran	Tingkat Pelanggaran			Tindak Lanjut
		Pa	Pi		R	S	B	
1	Allya Taufiqa Fahira			Berbicara bahasa Indonesia	1			Makan bawang putih, setor Vocab 50
2	Nisfa			Keluar pesantren tanpa izin		1		Menghafal An-Naba, Al-Mulk ,sholat dhuha
3	Amira Stabita			Pacaran			1	Diberi peringatan awal, Memakai jelbab pelanggaran, Membersikan pondok selama 3 hari.
4	Aryahul Maulana			Membawa Alat Elektronik			1	Botak
5	Sendi ArQozaq			Tidak Ikut Jamaah Shalat Juma'at		1		Botak & Panggil Orang Tua
6	M Ihsan			Keluar Pondok Tanpa Izin		1		Bersihin Dapur

Tahun Akademik 2017/2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama Lengkap	: Nurvita Yani
Tempat/Tanggal Lahir	: Sabang, 16 Oktober 1993
Jenis Kelamin	: Perempuan
Kewarganegaraan	: Indonesia
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Mahasiswa/421307200
Status	: Belum Kawin
Alamat	: Desa Lamreh kecamatan Darussalam Aceh Besar

II. Orang Tua/Wali

a. Ayah

Nama	: Abdul Wahid
Pekerjaan	: Wiraswasta
Alamat	: Juroeng Lhok Drien Desa Krueng Raya Kecamatann Sukakarya Sabang

b. Ibu

Nama	: Nurjannah
Pekerjaan	: IRT
Alamat	: Juroeng Lhok Drien Desa Krueng Raya Kecamatann Sukakarya Sabang

III. Riwayat Pendidikan

SD	: SDN 09 SABANG TAHUN 2005
SMP	: SMPN 05 SABANG TAHUN 2008
SMA	: SMAI AL-MUJADDID TAHUN 2011
Perguruan Tinggi	: UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013-Sekarang

Banda Aceh, 17 Juli 2018
Penulis,

Nurvita Yani